

**ANALISIS NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TARIAN
JEPPENG DI KOTA PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos.) pada Pascasarjana
IAIN Parepare

TESIS

Oleh :

M.AKBAR AHMAD
NIM 2020203870133009

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Akbar Ahmad

NIM : 2020203870133009

Tempat/tgl. Lahir : Parepare, 3 Maret 1996

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Analisis Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Jeppeng di Kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal oleh hukum.

Parepare, 1 Maret 2023

Penyusun,-



M. Akbar Ahmad
NIM: 2020203870133009

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara M. Akbar Ahmad NIM: 2020203870133009, Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul "Analisis Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Jeppeng di Kota Parepare", memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos

Sekretaris : Dr. Iskandar S.Ag., M.Sos.I

Penguji I : Prof. Dr. H.Abd Rahim Arsyad., M.A

Penguji II : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

Parepare, 1 Maret 2023
Di Ketahui Oleh :

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare


Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

ABSTRAK

Nama : M.Akbar Ahmad
NIM : 2020203870133009
Judul Tesis : Analisi Nilai Komunikasi Islam dalam tarian Jeppeng di Kota Parepare (dibimbing oleh Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos dan Dr. Iskandar., M.Sos.I)

Tari Jeppeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisi dikalangan etnis bugis kota Parepare. Secara historis tari jeppeng bacukiki ini erat pula kaitannya dengan penyebaran agama Islam disekitaran abad ke-17 dimana pelabuhan merupakan gerbang awal islamisasi di Parepare. Pelestarian itu budaya tari Jeppeng ini dilakukan dengan membuat sanggar seni tari Jeppeng serta melibatkan tokoh masyarakat, pemuda dan guru-guru untuk mengajarkan kepada siswa sehingga dapat menjadi kebiasaan dan mengajarkan kepada generasi kecintaan terhadap budaya warisan nenek moyang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat kota Parepare Melestarikan tarian Jeppeng dan menganalisis Nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, artinya data yang diperoleh dilapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian yang didapatkan dari cara masyarakat kota Parepare melestarikan tarian jeppeng yakni membuat komunitas sanggar seni tari jeppeng dan mengajarkan kepada semua golongan usia, serta tampil dalam beberapa kegiatan kebudayaan dan pentas-pentas seni dari daerah hingga mancanegara. Analisis nilai komunikasi Islam yang didapatkan dari hasil penelitian itu sendiri yakni, tarian Jeppeng mengandung nilai komunikasi Islam dari segi pakaian, alat musik, syair-syair, serta nilai sosial seperti nilai asi'di-siddiang maupun assipakarajang dalam perkembangan serta pelestarian Tarian Jeppeng kota Parepare.

Kata Kunci: Analisis, Nilai Komunikasi, Islam, Tarian Jeppeng

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi ummat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* dialam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi styukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada :

1. Dr. Hannani,.M.Ag Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengembangkan kampus IAIN Parepare.
2. Dr. Hj. Darmawati S.Ag., M.Pd sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos Selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, saran dan semangat dalam penyusunan Tesis.
4. Dr Iskandar., M.Sos.I. Selaku Pendamping Pembimbing yang tiada henti memberikan motivasi.
5. Para Dosen serta Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, serta Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Kakak-kakak Racana Albadi' IAIN Parepare, angkatan tahun 2014, dan anggota angkatan 2015, 2016, 2017, 2018.

7. Anggota (PIPG) Parepare International Peac Generation, Hera, Mega Darmahyu, Hikma, Echy, Nurlatifa Qalbi, dan semua yang tidak sempat saya sebutkan.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, adab, dan Dakwah IAIN Parepare, terkhusus Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
9. Seluruh Masyarakat Kecamatan Bacukiki Barat, lurahan Lumpue, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih hingga penyelesaian Tesis ini selesai, Akhirnya hanya kepada Allah Swt juala penulis serahkan segalanya, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi khalayak khususnya bagi pribadi sendiri.

Parepare, Maret 2023
Penyusun,-

M.Akbar Ahmad
NIM:2020203870133009

DAFTAR ISI

SAMPUL.....
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
1. Rumusan Masalah.....	5
2. Tujuan Penelitian.....	5
3. Kegunaan Penelitian	5
4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teoretis	11
C. Tinjauan Pustaka.....	21
1. Nilai Komunikasi Islam	21
2. Pengertian Komunikasi Islam	29
3. Tari Jeppeng.....	37
D. Kerangka Pikir	46
BAB III.....	48
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Fokus Penelitian.....	50
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	57

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Pelestarian Budaya Tari Jeppeng.....	60
2. Nilai komunikasi Islam dalam tradisi tarian Jeppeng di kota Parepare. 74	
3. Analisi Makna Denotasi dan Konotasi dalam tari Jeppeng.	86
BAB V.....	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103
BIODATA PENULIS.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia saat ini tampak semakin maju pada apa yang dianggap sebagai suatu dunia village (desa global). salah satu implikasinya ialah semakin meningkatnya kontak komunikasi dan korelasi antar Bangsa serta Negara. dalam situasi yang demikian, menyelidiki problem-persoalan budaya jelas sebagai permasalahan yang semakin krusial. sebab apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya memiliki perbedaan dalam aspek-aspek eksklusif, contohnya ideologi, orientasi dan gaya hidup, serta masing-masing pihak tidak mau tahu pihak lainnya, maka terjadi problema dan mungkin terjadi pertarungan, permusuhan, perpecahan dan lain-lain.¹

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang mulai daerah Sabang hingga sampai ke Merauke, dari sejarah itu indonesoa sering menyebut dirinya sebagai Nusantara² Banyaknya pulau yang dimiliki oleh Indonesia membuat Indonesia mempunyai keberagaman, baik pada budaya, agama, suku, ras, etnis, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut bukan menjadi sebuah alasan bagi bangsa Indonesia mengalami perpecahan, karena Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti meskipun indonesia memiliki perbedaan dalam suku dan agamanya tetapi tetap bersatu.

Tradisi di masyarakat Indonesia sarat akan makna-makna simbolik. Tak terkecuali, tradisi yang berbasis semangat keagamaan.³ Makna simbolik dalam

¹ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h.271

² Justus M. Van der Kroef, *The Term Indonesia Its Origin and Usage*, (American: Oriental Society 2013), h.166–171.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
h. 123

tradisi keagamaan tersebut bisa dikupas melalui kajian semiotika.⁴ Tradisi berbasis semangat keagamaan, dalam hal ini Islam, ada yang dilaksanakan di komunitas khusus seperti pesantren atau kegiatan masyarakat. Sebagai misal dalam kegiatan budaya tarian Jeppeng yang dilakukan oleh masyarakat bacukiki Kota Parepare ini dalam melestarikan budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai kebaikan didalamnya.

Sebagaimana diketahui Indonesia dikenal dengan kelompok-kelompok masyarakat (adat) dan juga disebut persekutuan-persekutuan yang berhubungan erat satu sama lain. Dalam pergaulan sehari-hari setiap orang sebagai anggota masyarakat merasa terikat untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan sebagai suatu kesatuan.⁵

Islam di Nusantara ini adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam dengan pendekatan budaya dan tradisi, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras serta dakwahnya menggunakan tradisi dan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah meninggalkan budaya.⁶

Kekhawatiran punahnya budaya-budaya di Indonesia khususnya di kota Parepare itu tidak terjadi, masyarakat yang ada pada daerah tersebut tetap melestarikan budaya tari Jeppeng yang senantiasa dilaksanakan dan digenerasikan ke kaum muda yang berlangsung dari turun temurun sejak zaman dahulu.

Masyarakat setempat melestarikan tarian jeppeng dengan maksud memperdengarkan musik dan memperlihatkan gerakan tarian dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat ikut melestarikan budaya yang dikhawatirkan akan

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003).h.157

⁵ Pandapotan Nasution, *Susunan dan Keekerabatan Masyarakat mandailing* (Pagayuban : Pencerahan Mandailing. 2015), h.1

⁶Arifin Junaidi, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalah pahaman* (Cet. I; Jakarta Pusat LP\ Ma'arif NU, 2015), h. 37.

punah dimakan oleh perkembangan teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap pelestarian budaya baik dari segi positif dan negatifnya.

Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi yang baik yang sudah ada, justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi yang ada di Nusantara ini. Sehingga tradisi yang terus membudaya di daerah bugis yang telah diwariskan dari para pendahulu sehingga kita dapat terus jaga dan dilestarikan menjadi sebuah aset kearifan lokal yang patut untuk dibanggakan.

Masyarakat pada umumnya, menjadikan budaya lokal berupa adat istiadat sebagai sesuatu yang urgen karena nilai-nilai budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang. Budaya ditinjau dari berbagai aspeknya, terdiri atas tiga unsur penting, yakni ide-ide, gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Nilai-nilai budaya lokal tersebut terilhami dari adat kebiasaan yang disebut dengan *'urf*, yakni kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun.⁷

Tari jeppeng adalah salah satu tarian khas bugis Kota Parepare. Tarian jeppeng ini merupakan akulturasi kesenian islam Melayu dan Bugis. Melalui para pelayar dan para pedagang Arab dan Melayu yang memperkenalkan agama Islam dan tari Jeppeng kepada orang bugis lewat pelayaran-pelayaran mereka.

Di Sulawesi Selatan, khususnya di kota Parepare yang merupakan salah satu kota yang memiliki keberagaman kebudayaan dan tempat-tempat sejarah, dan salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu seni tari tradisional yaitu sebuah tari yang disebut tari Jeppeng.

⁷St. Aminah Azis, Muhammad Jufri. *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang terhadap masyarakat lokal Wattang Bacukiki kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural* (Stain ParepareKuriostitas Vol. 11, No.2, Desember 2017), h.128.

Tarian ini memiliki makna ungkapan sebagai tari pergaulan dan kegembiraan, hingga sampai saat ini, tarian ini masih eksis ditarikan oleh para masyarakat pemerhati budaya khususnya warga bacukiki barat Kota Parepare.

Tari Jeppeng sering dipertunjukkan oleh masyarakat Parepare untuk menyambut tamu undangan dan mempererat tali silaturahmi sesama warga. Sebagai tari pergaulan, tarian ini dipakai juga pada saat acara-acara bernuansa kegembiraan, seperti pada upacara pernikahan, sunatan dan aqiqah (upacara kelahiran bayi).

Gambaran di atas memberikan alasan bagi penulis sehingga penulis lebih menitik beratkan permasalahan pada penelitian ini, yaitu pada analisis nilai komunikasi Islam dalam tarian jeppeng yang bisa dikatakan sebagai tarian khas kota Parepare yang sampai saat ini masih biasa dilaksanakan dalam beberapa kegiatan-kegiatan masyarakat.

Ada banyak unsur yang membuat peneliti tertarik dalam mengkaji penelitian ini, baik itu bagaimana gerakan, pola tarian, pakaian, musik, serta sejarah dan maksud mengapa masyarakat kota Parepare berusaha melestarikan budaya tari Jeppeng dikalangan masyarakat saat ini yang sudah mengikuti perkembangan digitalisasi. Dimana masyarakat lebih condong mengikuti tarian populer dan mendengarkan musik populer serta mengikuti tren gaya masa kini.

Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian tesis yang berjudul "*Analisis Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Jeppeng Kota Parepare*".

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana Masyarakat Kota Parepare melestarikan tradisi tarian Jeppeng.?
- b. Bagaimana nilai komunikasi Islam dalam tradisi tarian Jeppeng di kota Parepare.?

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan upaya masyarakat Kota Parepare melestarikan tarian Jeppeng.
- b. Untuk menganalisis nilai komunikasi Islam dalam tradisi tarian Jeppeng di kota Parepare.

3. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini jelas penulis ingin, tulisan ini memiliki kegunaan bagi khalayak, untuk dapat menjadi bahan pembelajaran bagi kita semua untuk memperhatikan budaya-budaya yang ada di daerah masing-masing dengan melihat fenomena sosial yang terjadi. sehingga dari kegunaan penelitian dapat lihat dari beberapa poin yakni :

- a. Menjadikan budaya tari sebagai suatu budaya yang patut dihargai.
- b. Menjadikan ajaran agama lebih penting dalam melihat kebudayaan yang senantiasa dirawat pelestariannya.
- c. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai mahasiswa tentang bagaimana menghargai dan melestarikan budaya tari yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Parepare.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Uraian kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Segi Teoretis

- 1) Memberikan masukan atau informasi dalam mempelajari hasil karya dalam teori semiotik Roland Barthes terhadap nilai komunikasi islam yang ada dalam tarian Jeppeng di kota Parepare.
- 2) Memberikan sumbangan bahan ajar yang berkaitan dengan semiotik Roland Barthes.
- 3) Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain dalam meneliti masalah yang sama pada nilai komunikasi islam dalam tarian Jeppeng.

b. Secara Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi mahasiswa dan masyarakat terutama mengenai pelestarian budaya dalam penelitian analisis nilai komunikasi islam dalam tarian Jeppeng di kota Parepare.

2. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk inspirasi bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kemampuan mahasiswanya dalam melakukan penelitian-penelitian.

3. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai analisis nilai komunikasi islam dalam tarian jeppeng di kota Parepare.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang penulis telah lakukan, masih sedikit sekali penelitian yang membahas tentang “*Analisis Nilai Komunikasi Islam Dalam Tarian Jeppeng di Kota Parepare*”. Bahkan di Perpustakaan IAIN Parepare penulis belum menemukan tesis atau penelitian yang sama tentang analisis nilai komunikasi Islam dalam tarian Jeppeng di kota Parepare. Sehingga penulis mengambil beberapa penelitian yang sedikit menjurus pada nilai komunikasi islam diantaranya :

Tesis penelitian Afidatul Asmar, Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, penelitian tentang “Pesan Dakwah Dalam Tari “Pepe’-Pepeka Ri Makka” Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar”, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.⁸

Dalam perkembangannya tarian Pepe’-Pepeka Ri Makka telah menjadikan kampung Paropo sebagai kampung budaya di Makassar.⁹ Tentang asal-usulnya masih memerlukan kajian khusus. Pepe’-pepeka Ri Makka adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Makassar sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan kemancanegara. Semenjak zaman kerajaan Gowa-Tallo, ia merupakan salah satu seni tari yang amat dikagumi oleh pendatang yang berkunjung ketanah Makassar. Pepe’-pepeka Ri Makka mempunyai bunyi musik yang menjadi khas dalam tarian

⁸ Afidatul Asmar, “Tesis Pesan Dakwah Dalam Tari “Pepe’-Pepeka Ri Makka” Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar”,(Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018,) h,VII

http://digilib.uinsby.ac.id/25686/6/Afidatul%20Asmar_F02716152.pdf

⁹ Robinson, Kathryn, Tapak-Tapak Waktu (Sejarah Kebudayaan Dan Kebudayaan Di Sulawesi Selatan). (Makassar: Innawa 2005).

tersebut, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki, dan menggunakan alat musik tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam syair-syair dan gerakan-gerakan Pepe'-pepeka Ri Makka dilihat dari perspektif semiotika.

Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari file video Pepe'-pepeka Ri Makka yang didapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Makassar dan sumber data sekunder diperoleh dari wawancara, buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁰

Hasil penelitian Pepe'-pepeka Ri Makka memiliki makna denotasi sebagai tarian yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh para pejuang Makassar di masa dahulu dalam memasuki medan jihad. Dengan cara tidak berpaling dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Makassar. Sedangkan makna konotasinya, adalah sejenis tarian tradisional dengan gerak tubuh berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh pejuang Makassar di masa lampau dengan kompak dan bersemangat dalam melawan penjajahan, serta sebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Makassar pada awal Islam masuk ke Gowa Tallo (wilayah Makassar).

Tarian Pepe'-pepeka Ri Makka ini menegaskan mitos, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam

¹⁰ Afidatul Asmar, "Tesis Pesan Dakwah Dalam Tari "Pepe'-Pepeka Ri Makka" Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar", (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018,) h,VII

http://digilib.uinsby.ac.id/25686/6/Afidatul%20Asmar_F02716152.pdf

memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Afidatul Asmar tentu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana persamaannya terdapat pada tarian khas yang ada di daerah dimana peneliti melakukan penelitian pada tarian jeppeng di kota parepare dengan melihat nilai komunikasi islam yang ada didalamnya, serta perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian Afidatul Asmar dengan peneliti adalah pada tari yang di jadikan sebagai objek utama penelitian dimana penulis melakukan penelitian pada tarian Jeppeng dan tarian tersebut terdapat di kota Parepare.

Tesis Nurhikmah, Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing, tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian Tor-tor, media yang digunakan serta implikasi terhadap masyarakat Mandailing di Kabupaten Madina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan fenomenologi.¹²

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer file video, tokoh adat, para gordang dan para orang-orang yang memahami tari Tor-tor dan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, majalah, brosur yang berkaitan dengan arah penelitian ini. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan langkah klasifikasi data,

¹¹Afidatul Asmar, “Tesis Pesan Dakwah Dalam Tari “Pepe’-Pepeka Ri Makka” Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar”,(Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018,) H,VII

[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/25686/6/Afidatul%20Asmar_F02716152.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/25686/6/Afidatul%20Asmar_F02716152.Pdf)

¹²Nurhikmah, Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing. Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018

[Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf)

memeriksa kelengkapan data, deskripsi data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Media tradisional yaitu memakai pakaian adat, ulos dan musik.¹³

Pakaian adat terdiri atas pakaian adat laki-laki dan perempuan. Pakaian adat laki-laki; ampu, baju godang, rompi, puntu dan keris. Sedangkan perempuan; bulang, baju kurung, kain songket, selendang songket, ikat pinggang, anting-anting, kalung, gaja meong, kuku emas, sisir dan tarajok. Ulos diantaranya abut godang dan parompa sadun. Musik yaitu gondang sambilan, momongan, sarune, gong, doal dan tali sasayak. Media modern adalah video dan kaset. Implikasi komunikasi yang ditemukan yaitu dapat memperkokoh ukhwa Islamiyah antara pemerintah daerah dan kaum adat masyarakat, disamping itu dapat pula meningkatkan peran kearifan lokal budaya dalam menjaga dan melestarikan budaya etnik Mandailing di Kabupaten Madina.¹⁴

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah memiliki persamaan dan perbedaan sehingga menjadikannya sebagai salah satu rujukan dalam proses penyusunan proposal tesis ini, dimana persamaan penelitian ini terdapat pada kesamaan dalam penelitian budaya seni tari yang memiliki musik dan gerakan tersendiri serja sebagai budaya yang dipertahankan oleh masyarakat, sedangkan

¹³ Nurhikmah, Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing. Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018

[Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf)

¹⁴ Nurhikmah, Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing. Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018

[Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf)

perbedaannya jelas terdapat pada lokasi dan tarian yang menjadi objek utama penelitian dimana peneliti melakukan penelitian pada Analisis nilai komunikasi islam dalam tarian Jeppeng di kota parepare sedangkan Nurhikmah melakukan penelitian pada “pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing”.

B. Tinjauan Teoretis

Teori Semiotika

Penelitian ini mencoba menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep yang nantinya akan menjadi teori yang menguraikan permasalahan yang akan diteliti dan berguna dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun. Analisis sebagai proses untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹⁶ Analisis Semiotika adalah berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.¹⁷

¹⁵ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis “Riset Komunikasi”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 163

¹⁶ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis “Riset Komunikasi”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) h.261

¹⁷ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis “Riset Komunikasi”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).h 262

Untuk mendukung keberhasilan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk memahami dan menggali serta menganalisis nilai komunikasi Islam dalam tarian Jeppeng dengan menggunakan perspektif Roland Barthes yang juga mengikuti Saussure, maka, secara prospektif objek semiologi yang nantinya peneliti dapat uraikan adalah semua sistem tanda, entah apapun substansinya, apapun batasannya (*limit*): gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang bisa ditemukan dalam situs, protokol, dan tontonan sekurangnya merupakan sistem signifikasi (*pertandaan*), kalau bukan merupakan bahasa (*language*).

Semiotika memiliki peran penting dalam membantu memahami bagaimana membuat pesan dan bagaimana menyusun struktur pesan. Teori ini juga membantu memahami bagaimana pesan menjadi makna. Oleh karena itu, dalam tradisi semiotika ini memiliki tiga jenis teori yaitu:¹⁸

a. Teori Simbol

Susanne Langer menciptakan teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer merupakan ahli filsafat yang menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia.

Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 133-143

lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*).

Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*). Contohnya, jika dikatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan,” maka itu adalah aspek logis dari simbol “jaket,” yang merupakan makna denotasi. Sebaliknya, jika si A mengatakan “Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas,” maka itu adalah makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri si A dan simbol bersangkutan.¹⁹

b. Teori Bahasa

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan karena itu adalah penting untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistik modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (*sign*) termasuk bahasa adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*signs are convention governed by rules*). Asumsi ini tidak saja mendukung ide bahwa

¹⁹ Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Bunyi huruf “p” berbeda dengan huruf “b”, suatu kata berbeda dengan lainnya seperti “kucing” dan “anjing”, satu bentuk tata bahasa juga berbeda dengan tata bahasa lainnya “akan pergi” dan “telah pergi”. Sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan.²⁰

c. Teori tanda nonverbal

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia seringkali tidak dapat “bekerja sama” dalam menyampaikan pesan, dan karenanya “teori tanda nonverbal” (theories of nonverbal signs) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika.

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

1) Semantik

mengacu pada makna dari suatu tanda. Misalnya: seorang ibu dengan wajah cemberut meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya meminta anda yang

²⁰ Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 133-143

sedang ngobrol untuk berhenti bicara atau mengurangi suara karena anak bayinya sedang tidur.

2) Sintaktik

mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya di dalam sistem. Misalnya, orang yang meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya itu tidak menunjukkan wajah cemberut tetapi malah tersenyum sambil berkata dengan suara lembut, “maaf, ada bayi yang sedang tidur.” Di sini gerak tubuh, tanda vokal (suara yang lembut), ekspresi wajah dan bahasa menyatu untuk menciptakan makna keseluruhan.

3) Pragmatik

mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda, sebagaimana contoh orang yang meminta anda diam, namun yang pertama anda terima sebagai ekpresi untuk menunjukkan sikap tidak suka (antipati) kepada anda, sedangkan lainnya diterima sebagai sikap yang ramah atau bersahabat.

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda ke dalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Pengertian dan penjelasan diatas yang telah diuraikan, menggambarkan bahwa, adapun pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.²¹

Pesan komunikasi Islam adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh

²¹ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

Allah dan Rasulullah yang kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan manusia untuk disebar luaskan. Maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang sumber dari Allah Swt.

d. Konsep Semiotik Roland Barthes

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif. Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah protestan Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis. Dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Ferdinand Saussurean.²² Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*”²³

Two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari first order of signification yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.²⁴

²² Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis emiotika, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet Ke-5, h. 127.

²³ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 268

²⁴ M. Antonius Birowo, Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004)

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : [Semiotika Roland Barthes - Kompasiana.com](#)²⁵

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “sign”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.²⁶

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan mana. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut.²⁷

- a. Denotasi adalah interaksi antara signifier dan signified dalam sign, dan antara sign dengan referent (object) dalam realitas eksternal.

²⁵ [Semiotika Roland Barthes - Kompasiana.com](#)

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 69

²⁷ M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), 57.

- b. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika sign bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka.
- c. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi dari pada denotasi.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan Two Order of Signification mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.²⁸

Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan.²⁹

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif. Pada dasarnya ada perbedaan antara

²⁸ Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers 2012.). h.141.

²⁹ Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: IndonesiaTera2001.). h.22

denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan,³⁰ yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.³¹

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.³²

Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang kelihatan pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan untuk selanjutnya konotasi justru menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku.

Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas

³⁰ Saifullah, Aceng Ruhendi.. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: Bumi Aksara. 2018). h.72.

³¹ Herwedo, Rionaldo. *Analisis Semiotik Represenatsi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala*. Wacana Volume XIII No.32014.) h.234.

³² Haris Sumandiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), 27-28.

sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kekerasan.³³

Menurut urban, mitos adalah cara utama yang unik untuk memahami realitas. Atau seperti kata Minowski, mitos adalah suatu pernyataan purba tentang realitas yang lebih releva.³⁴ Mitos dalam pandangan Lappe & Collins dimengerti sebagai sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Apa yang disebut Lappe & Collins sebagai mitos itu adalah jenis mitos modern.³⁵ Sedangkan menurut Barthes, mitos adalah ideologi yang dipahami sebagai bodi ide-ide dan praktik yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompokkelompok dominan dalam masyarakat yang mempunyai struktur kekuasaan. Sebuah kisah (a story) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Mitos membantu kita untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu.³⁶

Sedangkan apabila mengikuti prosedur yang ditawarkan oleh Lévi-Strauss, mitos dapat dianalisis dengan menentukan terlebih dulu unit terkecilnya, yaitu miteme (mytheme). Miteme adalah kalimat-kalimat dalam mitos yang memperlihatkan suatu relasi tertentu.³⁷

Namun, seringkali miteme ini sulit diketahui maknanya sehingga makna ini harus dicari pada unit yang lebih besar, yang saya sebut ceriteme, yakni kumpulan kalimat atau alinea yang menunjukkan suatu gagasan (ide) tertentu.³⁸

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 128.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 222

³⁵ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 301.

³⁶ Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014), 83.

³⁷ Lévi Strauss, *Structural Anthropology*, (New York: Basic Books, 1963), 221.

³⁸ Ahimsa Putra, *Strukturalisme Lévi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 17.

Dalam penelitian ini objek atau tanda yang akan dianalisis adalah “Nilai komunikasi islam dalam tarian Jeppeng kota Parepare sehingga kita peneliti dapat mengetahui makna yang terkandung dalam tarian tersebut dan memahami secara langsung alasan masyarakat melestarikan budaya tarian ini sebagai bentuk budaya yang patut untuk dipertahankan. Peneliti akan mencoba menganalisis objek dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

C. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Komunikasi Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa kata nilai adalah harga, angka kepandaian, potensi, banyak sedikit, dan sifat-sifat yang penting bagi diri manusia³⁹

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh pancaindera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga esensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang tidak rill dan tidak ada melalui dirinya. Nilai butuh pengembangan untuk menyatakan eksistensi dari nilai tersebut. Meskipun demikian, nilai bukanlah benda atau unsur dari benda.⁴⁰

Budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi misi, sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi.

³⁹ Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang; Widya Karya:2011), h. 337.

⁴⁰ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 9.

Perbuatan nilai apabila sudah membudaya pada diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong-royong, dan lain-lain. Jadi secara universal, nilai itu merupakan sebagai pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.⁴¹

Sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat dimaksud nilai. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), *religius* (nilai agama).⁴²

Agama melihat nilai sebagai konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkahlaku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.⁴³ Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam secara bahasa berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa. Dalam pengertian yang lain diartikan sebagai sikap menyertakan diri, patuh, tunduk dan taat. Sehingga seseorang yang bersikap sebagaimana dimaksud oleh pengertian islam disebut muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya patuh, tunduk dan taat kepada Allah Swt. Secara terminologis, islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasulnya, dari

⁴¹Farid Firs, <http://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/pengertian-nilai-kebudayaan-menurut.html>.

⁴² Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 31.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), h. 963.

Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan Rasul terakhir.⁴⁴

Islam dalam hal ini, dimaksudkan sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Sebagai nabi dan rasul terakhir penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga Islam dinyatakan sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Hal itu menunjukkan bahwa islam tidak harus sekedar berbicara tentang hubungan transenden antara manusia dengan sang pencipta lewat perilaku ritual dan ibadah formal. Namun lebih dari itu islam merupakan ajaran moral yang menekankan tentang bagaimana mewujudkan keadilan, kejujuran, kebersamaan, kedamaian, dan sebagainya yang menunjukkan penekanannya pada hubungan sesama manusia. Yaitu bagaimana manusia berperilaku, berkomunikasi, berinteraksi kepada sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Yang dengan tegas memberi rambu-rambu kehidupan bagi manusia.. Tentang mana yang dibolehkan agama dan mana yang dilarang atau buruk.⁴⁵

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu al-qur'an dan hadis nabi Muhammad Saw. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain alquran dan hadis, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

Al-Quran seolah menjadi GPS yang berfungsi memandu manusia dalam perjalanan mengarungi kehidupan agar sampai dengan selamat. Diantara aktivitas yang memerlukan panduan alquran adalah komunikasi. Setiap manusia sangat

⁴⁴ Nata, Al-Quran dan hadis, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), H.23-24.

⁴⁵ Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 2003) h.28.

tergantung kepadanya dalam menjalani kehidupan ini, bahkan sebelum mereka lahir di muka bumi. Itulah yang menjadi sebab kita selaku hamba Allah dianjurkan untuk senantiasa berdakwah, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁶

Ma’ruf : adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Islam yang telah membumi di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat, termasuk dalam tradisi masyarakat suku Bugis. Nilai pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi pendidikan Islam secara formal, tetapi juga melebar dan menjiwa bahkan menjadi ruh dalam tradisi budaya masyarakat, termasuk masyarakat Bugis di kota Parepare.

Sifat al-Quran sebagai furqan menegaskan bahwa ada hal yang menjadi ciri khas kaum muslimin yang membedakannya dengan selain mereka. Ciri khas ini akan menjadi pembeda sekaligus tanda pengenal bahwa seseorang tersebut adalah seorang muslim. Ciri khas Islam secara umum tersebut juga termanifestasikan dalam ajaran-ajaran yang bersifat khusus seperti ilmu komunikasi. Diantaranya adalah meyakini bahwa komunikasi adalah bagian

⁴⁶Departemen Agama. *Al-Qur’Andan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h.22.

daripada ibadah kepada Allah, bukan sekedar untuk kepuasan diri dan menyenangkan orang lain. Seorang muslim harus meniatkan segala perbuatan baiknya untuk ibadah, karena tugas utama manusia di muka bumi adalah ibadah.⁴⁷ Maka jika perinsip tersebut yang ada dalam setiap peribadi manusia, dapat dipastikan akan tumbuh nilai-nilai komunikasi yang islami yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan menyaring setiap kata dan ucapan yang keluar dari lisannya sehingga tak ada orang yang tersakiti dengan lisannya.

Selanjutnya nilai komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual: Refleksi sosial seorang cendekiawan muslim* ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*), atau bagaimana komunikasi itu memiliki nilai dalam berkomunikasi bahkan di dalam al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika menjawab dengan bersabda; menjaga lisan dalam berkomunikasi.⁴⁸

Qawlan Sadidan (perkataan yang benar). Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam al-Qur'an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya⁴⁹

⁴⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam.*, (Jakarta: Kencana, 2015), 31

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 76-87

⁴⁹ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h.187.

Kedua, Allah memerintahkan qawlan sadidan sesudah taqwa. Hal tersebut sudah tertuang dalam al-Quran dalam FirmanNya menyebutkan bahwa :
QS. Al-Ahzaab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

Agama menjelaskan bahwa nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkahlaku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.⁵⁰ Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), h. 963.

⁵¹ Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana: 2009), h.332.

- a. *Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan Iman kepada *qada* dan *qadar*.
- b. *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thararah, sholat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*al-qanum al shoum/* hukum perdata dan *al-qanum al-`am* hukum publik).
- c. *Akhlak* yang meliputi *akhlak* kepada *al- khalik dan makhlukuq* (manusia dan non manusia).

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain al-Qur'an dan Hadis, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

Al-Quran memosisikan dirinya sebagai petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu manusia dalam perjalanan mengarungi kehidupan agar sampai dengan selamat. Diantara aktivitas yang memerlukan panduan al-Quran adalah komunikasi, karena setiap manusia sangat tergantung kepadanya dalam menjalani kehidupan ini, bahkan sebelum mereka lahir di muka bumi.

Sifat al-Quran sebagai furqan menegaskan bahwa ada hal yang menjadi ciri khas kaum muslimin yang membedakannya dengan selain mereka. Ciri khas ini akan menjadi pembeda sekaligus tanda pengenal bahwa seseorang tersebut adalah seorang muslim. Ciri khas Islam secara umum tersebut juga termanifestasikan dalam ajaran-ajaran yang bersifat khusus seperti ilmu komunikasi. Diantaranya adalah meyakini bahwa komunikasi adalah bagian

daripada ibadah kepada Allah, bukan sekedar untuk kepuasan diri dan menyenangkan orang lain. Seorang muslim harus meniatkan segala perbuatan baiknya untuk ibadah, karena tugas utama manusia di muka bumi adalah ibadah.

Maka jika perinsip tersebut yang ada dalam setiap peribadi manusia, dapat dipastikan akan tumbuh nilai-nilai komunikasi yang islami yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan menyaring setiap kata dan ucapan yang keluar dari lisannya sehingga tak ada orang yang tersakiti dengan lisannya.

Perbuatan nilai apabila sudah membudaya pada diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong-royong, dan lain-lain. Jadi secara universal, nilai itu merupakan sebagai pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.⁵²

Kehidupan dalam bermasyarakat yang mencerminkan prilaku baik biasanya menjadi hal yang akan dijadikan contoh dalam aktifitas keseharian baik itu secara sadar atau tidak perbuatan yang baik menjadi nilai yang selalu dijaga dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan-kebiasaan baik akan membawa kemaslahatan. Inilah yang menjadi hal yang sepatutnya di jadikan kiblat bagi masyarakat saat ini bagaimana orang tua dahulu berupaya membentuk sebuah kebiasaan yang justru memperlihatkan kesatuan dala aktifitas sosial masyarakat.

Sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat dimaksud nilai. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), *religious* (nilai agama).⁵³

⁵²Farid Firs, [http://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/ pengertian nilai kebudayaan menurut. html](http://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/pengertian%20nilai%20kebudayaan%20menurut%20html)

⁵³ Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 31.

2. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.⁵⁴

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.⁵⁵

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkatakata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun nonverbal)

⁵⁴ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1

⁵⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, cet ke 20, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9

yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita.

Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.⁵⁶ Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Akan tetapi, seseorang akan dapat

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan LintasBudaya*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3-7

mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.⁴ Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *the Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a. Komunikator (Communicator)
- b. Pesan (Message)
- c. Saluran (Channel)
- d. Komunikan (Communicant)
- e. Efek (Effect)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan control analysis; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut media analysis; penyelidikan mengenai pesan dinamai content analysis; audience analysis adalah studi khusus tentang komunikan; sedangkan effect analysis merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.⁵⁷

⁵⁷ Ani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 33

Pemikiran dari Laswel jelas bahwa unsur komunikasi sangat memiliki peran dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat ketika ada pesan yang ingin disampaikan tentu melihat dari siapa yang menyampaikan agar masyarakat mampu menerimanya, begitu pula dari pesan yang disampaikan, ketika pesan memiliki nilai atau tujuan yang jelas tentu penerima akan berupaya menerima dan memberikan respon yang baik, penerima pesan juga tentu memiliki peran dalam aktifitas komunikasi, jika penerima siap dan memiliki pemahaman dengan apa yang disampaikan tentu proses komunikasi atau pengiriman pesan akan berjalan lancar.

Bernard Brelson dan Gary A. Stiner mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.⁵⁸

Komunikasi begitu jelas dalam peroses pelaksanaannya dikarenakan mengevaluasi dari hasil pengiriman pesan sangatlah penting untuk dilakukan melihat bagaimana efek yang akan di hasilkan ketika pengiriman pesan telah dilakukan.

Everett M. Rogers (1955), "Communication is the proses by which an idea is transferred from a source to reseiver with the intention of changing his or her behavior." (komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.⁵⁹ Poedjawijatna (1983) dan Hatta (1987), komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, dan karenanya, kita nyatakan ilmu komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia.⁶⁰

⁵⁸ Ani Usman, Etnis Cina Perantauan di Aceh, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 41

⁵⁹ Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2-3.

⁶⁰ Dani Vardiansyah, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Depok: Graha Indonesia, 2004), h. 8

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Pernyataan dalam ilmu komunikasi dinamakan pesan, orang yang menyampaikannya disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan atau pesan tersebut dinamakan komunikan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis, pesan dalam komunikasi terdiri dari dua aspek : yaitu : pertama, isi pesan, kedua, lambang (*symbol*), konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.⁶¹

Lawrence Kincaid berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi atau pesan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki banyak definisi yang tidak terhingga seperti, saling berbicara, media televisi, penyebaran informasi, gaya rambut, kritik sastra dan lain sebagainya.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku *verbal* dan *non verbal*. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon kepada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk *non verbal* (gerakan), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi memiliki suatu sistem symbol yang sama.

⁶¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang disengaja memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan non verbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak sengaja, baik dalam arti di luar kesadarannya maupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita.

Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi para pelakunya berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran.

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari bahasa Latin *communication*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dibicarakan.

Menurut pengertian-pengertian komunikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak hanya terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, gerakan dan teknologi. Oleh karenanya, jika berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari

simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian maka setiap pemeluk Islam harus menyadari bahwa al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw adalah pedoman utama bagi mereka dan tidak menjadikan yang lain sebagai pedoman maupun tuntunan dalam kehidupan sebagai seorang muslim. Lebih dari itu, bahwa setiap sikap dan perilaku dalam kehidupan pribadi dan kehidupan soalnya harus senantiasa berdasarkan pada al-Quran dan sunnah Nabi. Saw. Konsekuensi ini merupakan tuntunan Allah Swt kepada manusia agar dapat mencapai kualitas hidup bahagia dunia dan akhirat.

Dalam Islam, komunikasi dianggap sebagai fitrah manusia. Manusia telah Allah lebihkan dari makhluk lainnya dalam segi komunikasi, dalam al-Quran hal itu dijelaskan dengan kata "Albayan" (Pandai Berbicaya) yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ayat. 1-4. Asy-Syaukhani dalam tafsir Fath Al-Qodir mengartikan albayan sebagai kemampuan berkomunikasi.⁶² Sehingga sangat tepat kiranya ungkapan bahwa manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi dan 75% waktu yang dimiliki manusia telah dihabiskan untuk berkomunikasi.

Keberhasilan dakwah yang dilakukan rasulullah Saw, jika diikaitkan dengan komunikasi maka rasulullah Muhammad Swa adalah seorang komunikator yang handal dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Islam) melalui berbagai pendekatan yang efektif sehingga agama islam mulai berkembang selama 23 tahun melaui dakwah nabi telah mampu menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan sampai sekarang ajarannya tetap dijaga dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehinghah Rasulullah senantiasa menjadi contoh (Uswah) ummat islam dalam segala hal, termasuk dalam hal berkomunikasi. Sehingga sangat jelas bahwa komunikasi dalam islam merupakan suatu aktivitas yang sangat sentral yang penting utnuk diperhatikan sesuai petunjuk al-quran dan

⁶² Saefullah, Kapita Selekt Komunikasi : Pendekatan Budaya dan Agama, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.67

sunnah nabi Muhammad Saw, inilah menjadi dasar pondasi kita sebagai umat manusia untuk mencoba belajar dan mengikuti pola dan bentuk komunikasi yang baik yang telah di ajarkan dalam hal kebaikan pribadi dan masyarakat.

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki sisi historis yang sudah muncul sejak lama dan cukup tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreativitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.⁶³

Hussain memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian Mahyuddin Abd. Halim (1985), menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.

⁶³ Drajat Amroeni, Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas, Medan: Cita Pustaka, 2008

Berdasarkan penjelasan di atas jelas menerangkan komunikasi Islam mengandung isi pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah, karena al-Qur'an dan Hadis yang kita pegang saat ini sebagai ummat muslim telah menjadi pedoman bagi umat manusia dalam segala aktifitas dunianya maupun di akhirat. Kemudian di samping komunikasi Islam, ternyata ada juga yang mengemukakan istilah atau sebutan lain yaitu komunikasi Islami yang secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islami adalah proses pemberian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan apa yang di ajarkan dalam islam Islam). Bisa juga dikemukakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam

3. Tari Jeppeng

Apabila kita membahas masalah tari maka yang pertama harus kita kaji adalah pengertian tari itu, agar tidak keliru dengan penafsirannya. Selain itu kita dapat menunjukkan mana penampilan gerak tari dan mana yang bukan. Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia agar dapat memberikan berbagai manfaat yaitu sebagai hiburan, upacara adat dan alat komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapatlah hidup dan berkembang serta tumbuh sepanjang masa sesuai dengan perkembangan manusia.

Menurut M. Jazuli, tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi.⁶⁴ Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan

⁶⁴ Jazuli, Telaah Teoritis Seni Tari. (Semarang: IKIP Semarang Pers 2007).

berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Buktinya tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat. Sungguh pun demikian kita tidak pernah tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data arkeologis telah menunjukkan bahwa di gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/lukisan manusia sedang menari.⁶⁵

Menurut Sumaryono bahwa “Tari adalah gerak, ruang dan waktu. Gerak adalah media ungkap melalui tubuh manusia, sedangkan ruang adalah space dengan segala infrastruktur yang diciptakannya tempat penari mengekspresikan gerak. Sementara waktu mengandung pengertian rentang waktu atau durasi, tempo dan ritme suatu pertunjukan tari”.⁶⁶

Sedyawati menyatakan tari sebagai salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Daeng Subali dalam Soedarsono menyatakan tari adalah gerak yang ritmis. Dari sudut pandang sosiologis, Fances Rusth mengatakan tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religious magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah taritarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religious magis ialah tari-tarian untuk penyembuhan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian.⁶⁷

⁶⁵ Shara Marsita Mirdamiwati, Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, *Jurnal Seni Tari* Vol 3 No 1, (Juni 2014), h. 4.

⁶⁶ Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, (Lembaga Kajian Kajian dan Humaniora Indonesia: 2003).

⁶⁷ Latunru Razak, *Pepe’-Pepeka Ri Makka di Paropo*, h. 6

Sementara La Mery mendefinisikan bahwa tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif.⁶⁸

Sementara Charlotte Bara mengungkapkan penghayatannya sebagai penari bahwa tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang dan bukan juga lukisan, melainkan ia adalah manusia yang bergerak.⁶⁹

Melihat dari sejarahnya awal Islamisasi di Ajatappareng. Tidak dapat dipisahkan dari jalur pelayaran dan perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran dunia di Malaka, Jawa dan Maluku. Dimana masyarakat Ajatappareng melakukan kontak pelayaran dan perdagangan dengan negeri-negeri yang terlebih dahulu memeluk Islam. Tahap tersebut merupakan tahap pengenalan atau kontak dengan orang Islam. Kemudian, wilayah Ajatappareng didatangi oleh para pedagang Muslim juga merupakan tahap islamisasi lanjutan.

Sejak abad XVI M telah banyak pedagang-pedagang muslim yang bertempat tinggal di daerah pesisir Ajatappareng seperti Bacukiki Suppa dan Sawitto dan mengalami perkembangan. Setelah Malaka jatuh di tangan Portugis pada tahun 1511 M. Diantara para pedagang tersebut, yang telah bertempat tinggal di Ajatappareng adalah pedagang Melayu dan pedagang Arab. Bahkan sampai sekarang ini masih dapat ditemui keturunan-keturunan Arab dan Melayu di daerah setempat.⁷⁰

Salah satu bukti penyebaran islam adalah pada bidang kesenian terdapat sebuah tarian yang disebut tari jeppeng yang masih eksis dipertahankan oleh

⁶⁸ Meri, *Dance Composition*, (Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival 1987), h.2

⁶⁹ Wardhana, Wisnoe. *Pembelajaran Tari di SD*. (Jakarta: Grasindo 1990), h.8

⁷⁰ *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020

masyarakat setempat. Tarian Jeppeng, ini biasa dilakukan untuk menyambut tamu undangan, dipakai juga untuk mengisi acara-acara yang bernuansa kegembiraan misalnya; pengantin, khitanan dan syukuran kelahiran bayi. Tari jeppéng merupakan tarian khas padang pasir ini dibawa oleh saudagar-saudagar Arab ke Nusantara, yang kala itu masuk didaerah setempat pada abad ke XVI M. Ketika mereka berbaur dengan masyarakat lokal tradisi yang mereka bawa dari kampung halamannya menjadi ciri khas tersendiri, sebahagian tetap terpelihara dan ada pula yang usang oleh pergeseran waktu dan tempat ataupun tetap bertahan hingga sekarang⁷¹

A. Tari

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁷² Salah satu bentuk budaya adalah tarian. Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Jenis-jenis tari menurut koreografinya dapat dibagi tari rakyat, tari kllasik, dan tari kreasi baru (Wirayanti, 2013).

Tari juga dapat digolongkan sebagai tari tradisional dan modern Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut.⁷³ Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya.

⁷¹ *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020.h 204

⁷² Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung 2006

⁷³ PakMono.. Pengertian tari tradisional dari para ahli. 2014

<http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.

Tari merupakan wujud ekspresi estetis yang ditemukan pada masyarakat-masyarakat pra-moderen. Tari dijumpai pada masyarakat terpencil yang tingkat kebudayaannya sangat sederhana. Tetapi, tari juga dijumpai pada masyarakat-masyarakat modern, masyarakat yang sadar teknologi, dan pada masyarakat metropolitan.⁷⁴ Tari dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk perilaku ekspresif manusia dan suatu kegiatan yang memiliki daya tarik tradisi.⁷⁵ James Danandjaja menyampaikan bahwa di balik folklor (tarian) terdapat makna yang ingin disampaikan sebagai bentuk wejangan kepada generasi penerus. Hal ini perlu dibaca secara mendalam menggunakan teori semiotik, agar menemukan makna tersirat di balik elemen-elemen tarian tersebut sehingga memudahkan generasi penerus memahami dan mewarisi makna tarian. Penelitian tentang pertunjukan seni sudah banyak dilakukan baik di Indonesia dan maupun di negara-negara lain di dunia. Kepedulian untuk meneliti pertunjukan seni dilakukan oleh Sangye Dondhup yakni pertunjukan Tari Jeppeng, walau rumit banyak faktor penentu namun tetap dilakukan, peneliti ingin menganalisis nilai komunikasi islam dalam Tari Jeppeng.⁷⁶

B. Komponen Tari

1) Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Bentuk penyajian tari meliputi gerak,

⁷⁴ M. Alkaf, Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di boyolali. *Komunitas* 2012., 4(2), 125–138.

⁷⁵ M. Aleksandrovich, *Psychology of Dance : Barthes ' Ideas and Semiotics of Dance.* *EUROPEAN HUMANITIES STUDIES*: (2016). State and Society Maria, 4–19.

⁷⁶ S. Dondhup,). Looking Back at Tibetan Performing Arts Research by Tibetans in the People's Republic of China: Advocating for an Anthropological Approach. *Revue d'Etudes Tibétaines*, (2017 40, 103–125.

pelaku/penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.⁷⁷

Menurut Soedarsono, elemen-elemen dasar tari meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan. Terkait dalam bentuk penyajiannya tari merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

2) Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting. Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu.⁷⁸ Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

3) Desain Lantai

Menurut La Meri (Soedarsono, 1989: 19) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari.⁷⁹

⁷⁷ Larasati. Kajian Struktur dan fungsi Seni Pertunjukan Seni Tari Dangkong Di Tengah Masyarakat Pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. (Skripsi Sarjana pada Universitas Pendidikan Indonesia: 2008., h.8

⁷⁸ Soedarsono. Tari-Tari Indonesia I. (Jakarta:Depdikbud1977), h.88

⁷⁹ Soedarsono. Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. (Yogyakarta: Lagaligo1989), h.19

Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

4) Musik Iringan Tari

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme, dan melodi.⁸⁰

Secara umum masyarakat sudah tahu bahwa pasangan dari seni tari adalah musik sebagai iringannya. Keduanya merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Antara seni tari dan seni musik sebagai iringannya pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Seni tari menggunakan media utama gerak, suasananya tidak bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringannya.

Rangsangan ide iringan tari biasanya diperoleh dari diri penari (rangsang internal). Seiring perkembangan saat ini, seringkali musik iringan tari lebih bersifat eksternal atau iringan tari yang dilakukan oleh orang lain sebagai pengiringnya.⁸¹

⁸⁰ Soedarsono. Elemen-Element Dasar Komposisi Tari. (Yogyakarta: Lagaligo 1989), h.22

⁸¹ Adi. Interdependensi Antara Seni Tari Dan Musik Iringannya : Sebuah Studi Analisis (online) <http://adi2012.wordpress.com/2012/11/09/interdependensi-antara-seni-tari-dan-musik-iringannyasebuah-studi-analisis/>: 2003

5) Tata Rias dan Busana

a) Tata Rias

Tata rias adalah usaha mengubah wajah dari bentuk asalnya.⁸² Tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan. Tata rias wajah atau make-up yang anda kenal sekarang ini, secara relatif merupakan hasil penemuan abad modern. Pada zaman dahulu, seni tari tidak begitu mengindahkan seni tata rias wajah, yang penting sampai pada tujuannya saja. Biasanya, untuk menegaskan maksud atau tujuan dipergunakan topeng dengan berbagai ukuran atau rias muka yang tidak tampak wajar, sehingga sering tampak terlampaui tebal dengan garis-garis yang kurang halus.⁸³ Fungsi pokok tata rias adalah mengubah penampilan seorang pemain dari karakternya sendiri menjadi karakter tertentu yang merupakan tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah.

b) Tata Busana atau Kostum

Tata busana atau kostum adalah seluruh kostum/busana yang dipakai dalam pertunjukan. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga untuk mendukung isi tari. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi pemegang peran dan memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara satu pemain dengan pemain lain terutama peran-peran kelompok. Pemilihan dan pemakaian busana bertalian erat dengan kegunaan busana dan tidak terlepas dari gerak tari. Gerak-gerak melebar dapat didukung dengan

⁸² Wahidah. Prospek Pengembangan Tari Pasalonneng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. (Surabaya: IKIP 1992), h.30

⁸³ 35Syafir. Unsur Estetis Tari Dalam Tata Rias dan Busana. <http://www.syafir.com/2012/10/28/unsur-estetis-tari-dalam-tata-rias-dan-busana>: 2012

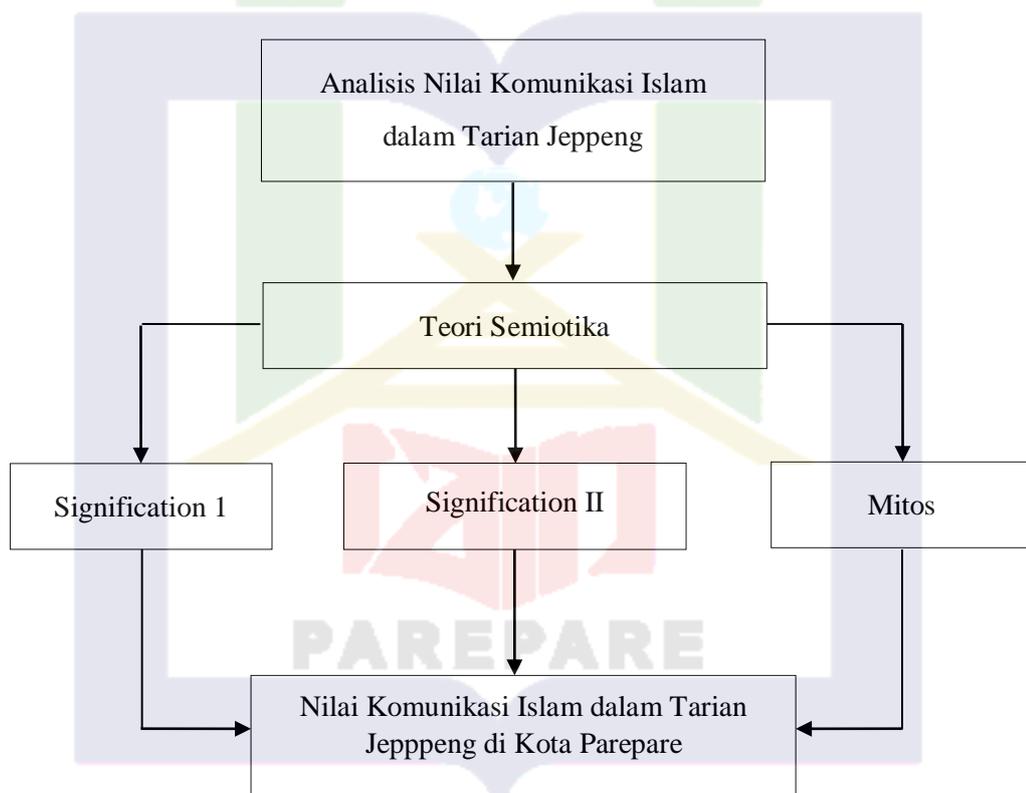
busana yang cukup longgar karena akan memberi keleluasaan gerak, bahkan sering terjadi kesan gerak ringan sebagai akibat lambaian busana yang longgar dapat memperindah sebuah karya tari. Akan tetapi, busana yang terlalu longgar dan terlalu banyak macam warnanya akan mengganggu keleluasaan gerak dan merusak gerak.⁸⁴



⁸⁴ Eny. Pengaruh Pengetahuan Tata Teknik Pentas (online) <http://enytari.blogspot.com/2009/05/pengaruh-pengetahuan-tata-teknik-pentas.html>: 2009.

D. Kerangka Pikir

Proses penyusunan penelitian ini tentu memiliki kerangka acuan sehingga mampu memberikan kejelasan terkait arah penelitian yang penulis coba lakukan dalam penelitian ini, sehingga peneliti lebih muda untuk menyusun dan memberikan pemahaman kepada pembaca dalam memahami nilai komunikasi islam dalam tarian Jeppeng di kota Parepare.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya, dengan pendekatan *fenomenology* yaitu mendeskripsikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena yang nampak dikalangan masyarakat. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.⁸⁵

Penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dan suatu aktivitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidup sesuai hasil pengamatan dan pengkajian yang dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan.⁸⁶

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan⁸⁷. Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁸⁸

⁸⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.26.

⁸⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h.15.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet, 4, Jakarta: PT. Rineka Cipta 2000), h.310.

⁸⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),

Riset kualitatif menggunakan teori atau pola teladan yang konsisten dengan jenis desain kualitatif. Didalam riset kualitatif penggunaan teori kurang jelas dibanding dengan kuantitatif. Trem untuk menggunakan “teori” bervariasi dengan jenis desain.⁸⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, sebab melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah kejadian secara mendalam terhadap nilai komunikasi islam dalam tarian jeppeng di kota Parepare. Erickson dalam Sugiyono menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan secara intensif, dan peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.
2. Mencatat secara hati-hati apa yang terjadi.
3. Melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan.
4. Membuat laporan penelitian secara mendetail.⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

h. 1.

⁸⁹ John W. Creswell, *Research Design Qualitative N Quantitative Approaches* (London: Internasional Educational and Peifेशनal Puplicher, 1994), h. 93.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada diobjek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pusat-pusat pelatihan tari Jeppeng seperti sanggar-sanggar. Komunitas-komunitas yang ada di Kota Parepare bertempat di Kecamatan Bacukiki Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Untuk memaksimalkan penelitian ini, Penelitian kemudian memfokuskan penelitian pada kegiatan tari Jeppeng dengan melihat dan menganalisis nilai komunikasi islam dalam tarian jeppeng sebagaimana yang masyarakat kota Parepare lakukan.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainya.⁹¹ Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, dimana data tersebut diperoleh dari Puang Anja sebagai tokoh pelestari Tarian Jeppeng di kota Parepare. Pemuda-pemudi pelestari tarian jeppeng, penari, dan beberapa tokohmasyarakat yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang tarian Jepeng

2. Data Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sejarah , dokumentasi langsung pada tarian jeppeng.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang hendak penulis teliti maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

⁹¹ Baswori dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet 1, Jakarta PT. Rineka Cipta, 2008), h.169.

Mengamati fenomena alam dibantu oleh pengukuran-pengukuran sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam. Observasi terus mengkarakterisasikan semua penelitian; *descriptive experimental*, dan *historis*.⁹²

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Sugiyono menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti tempat, prosesi adat.

Tahapan observasi ini adalah:

- a) Observasi terhadap lingkungan kecamatan Bacukiki Barat
- b) Observasi terhadap Pelaksanaan tari Jeppeng
- c) Observasi terhadap tokoh masyarakat,
- d) Observasi terhadap peristiwa sejarah.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹³ Wawancara digunakan

⁹²Jhon W. Best, *Research in Education* (America: Prentice hall Inc 1981), h. 158

⁹³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.29.

bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, salah satunya yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut.⁹⁴

- a. Wawancara pembicaraan Informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara, tetapi tidak harus dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.
- c. Wawancara Baku Terbuka. Jenis wawancara ini adalah yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaannya, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk

⁹⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 127-128.

mengurangi variasi yang biasa terjadi antara seseorang yang diwawancarai dengan yang lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.⁹⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses penggambaran (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.⁹⁶

Menurut Patton dalam Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Patton juga membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁹⁷

⁹⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 158

⁹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 209-210.

⁹⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rosda Karya, 2006), h.248.

Dalam penelitian ini digunakan studi kasus kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jelas.

Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Sugiyono yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang ditelaah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.⁹⁸

Reduksi data dalam penelitian ini mengambil data dari wawancara tokoh adat, RT/RW tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

⁹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012) .h.6

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data dari hasil wawancara tokoh adat, RT/RW dan orang tua dimana data yang disajikan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat *tentative* atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹⁹

⁹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012). h.8

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian secara keseluruhan, peneliti terlebih dahulu memaparkan proses pelaksanaan penelitian terkait dengan “analisis nilai komunikasi islam dalam tarian jeppeng di kota Parepare” dalam mencapai hasil penelitian yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang baik, peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Maka peneliti melakukan wawancara kepada tokoh pelestari tarian jeppeng sebagai penggerak, pemerintah, pemuda pelestari tarian jeppeng, penari jeppeng dan masyarakat yang memahami serta masyarakat yang mengetahui tarian jeppeng, berikut ini ini ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Diawal perkembangannya, perbukitan yang sekarang disebut kota Parepare, dahulunya adalah merupakan semak-semak belukar yang diselang-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring sebagai tempat yang pada keseluruhannya tumbuh secara liar tidak teratur, mulai dari utara hingga kejurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa daratan itu dinamakan kota Parepare.¹⁰⁰

Kata Parepare ditenggarai sebagai orang berasal dari kisah Raja Gowa, dalam satu kunjungan persahabatan Raja Gowa XI Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tunipallangga berjalan-jalan dari kerajaan Bacukiki ke kerajaan Soreang seorang raja yang dikenal sebagai ahli strategi dan pelopor pembangunan, kerajaan Gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan

¹⁰⁰ Profil Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 2018

menyebut “*Bajiki Ni Pare*” yang artinya Pelabuhan dikawasan ini dibuat dengan baik. Dari sejarah napak tilas inilah sehingga daerah ini sekarang dinamakan Parepare yang tentunya memiliki sejarah sehingga dapat menjadi pelajaran untuk kita generasi penerus pemerhati budaya nantinya.

Parepare mempunyai arti kata tersendiri dalam bahasa Bugis, kata Parepare bermakna ” kain penghias” yang digunakan diacara semisal pernikahan, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra lontara La Galigo yang disusun oleh Arung Pancana Toa yang terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851, kata Parepare terdapat di beberapa tempat diantaranya pada jilid 2 yang berbunyi “*purani makkenna linro langkana Parepare*” (kain penghias depan istana sudah dipasang)

Melihat posisi strategis kota Parepare yang memiliki potensi terbentuknya pelabuhan yang strategis dengan bentangan tanjung yang berada didepan kota Parepare, dimana sudah sering dikunjungi dan diperhatikan oleh para pelayar dan para penjajah pada masa belanda yang telah berhasil menduduki tempat ini sehingga menjadikannya sebagai kota strategis untuk menguasai daerah yang ada di sekelingnya khususnya di Sulawesi Selatan. Disanalah Belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah keseluruhan daratan timur dan utara Sulawesi Selatan. Hal ini yang berpusat di Parepare untuk wilayah Ajatappareng

Pada zaman Hindia Belanda, di kota Parepare, diduduki oleh seorang *asisten residen* dan seorang *controlur* atau *gazag hebbber* yang memangku jabatan sebagai pimpinan pemerintahan Hindia Belanda dengan status wilayah pemerintahan yang dinamakan *afdeling*. Dimana Parepare sendiri meliputi *onder afdeling* Barru, *onder afdeling* Sidenreng Rappang, *onder afdeling* Enrekang, *onder afdeling* Pinrang dan *onder afdeling* Parepare.¹⁰¹

¹⁰¹ Profil Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 2018

Setiap wilayah *onder afdeling* berkedudukan *controlur* atau *gezag hebbber*. Disamping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda ini dibantu pula oleh aparat pemerintahan raja-raja Bugis, yaitu Arung Barru di Barru Addatuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang, Addatuang Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Sejarah mencatat bahwa regulasi pemerintahan Belanda, berjalan sampai pada pecahnya perang Dunia II yaitu pada saat terhapusnya pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur pemerintahan diatur berdasarkan undang-undang No.1 Tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia) dan selanjutnya undang-undang No.2 Tahun 1948, dimana susunan pemerintahannya juga mengalami perubahan, yaitu setiap daerahnya memiliki kepala daerah atau kepala pemerintahan negeri (KPN) dan tidak ada lagi semacam asisten residen.

Status Parepare tetap menjadi *afdeling* yang wilayahnya tetap meliputi 5 daerah seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan undang-undang nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian daerah-daerah tingkat II dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, maka keempat *onder afdeling* tersebut menjadi kabupaten tingkat II yaitu Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang dan Pinrang sedangkan Parepare sendiri berstatus kota Praja tingkat II Parepare. Kemudian pada tahun 1963 istilah kota Praja diganti menjadi Kota madya dan setelah keluarnya UU No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat dua di Sulawesi Selatan, maka kota madya berganti menjadi KOTA sampai saat ini. Didasarkan pada tanggal pelantikan dan pengambilan sumpah Walikota madya pertama H. Andi Mannaungi pada tanggal 17 Februari 1960, maka dengan surat keputusan dewan perwakilan rakyat daerah No. 3 tahun 1970 ditetapkan hari

kelahiran kotamadya Parepare pada tanggal 17 Februari 1960.¹⁰² Parepare kini menjelma sebagai kota Besar dengan berbagai macam pembangunan di setiap sudut Kota, pemandangan yang gemerlap dimalam hari dan susunan objek spot foto yang memanjakan mata di siang harinya membuat parepare menjadi kota yang menajdi tempat destinasi wisata dan kunjungan dari berbagai macam wisatawan baik lokal maupun mancanegara,

1. Pelestarian Budaya Tari Jeppeng

Indonesia adalah negara seribu satu pulau yang dijelaskan dalam setiap buku dan sejarah terbentang dari daerah Sabang hingga Merauke, menjadi cikal bakal Indonesia dikenal dengan nama Nusantara.¹⁰³ Banyaknya pulau yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan Indonesia memiliki keberagaman, baik dalam budaya, agama, suku, ras, etnis, dan lain sebagainya. Keberagaman ini tersebut bukanlah alasan bagi bangsa Indonesia mengalami perpecahan, itu semua dikarenakan Indonesia memiliki semboyan yang di junjung tinggi sebagai pemersatu bangsa dimana semboyan itu berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Tari Jeppeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisi dikalangan etnis bugis kota Parepare. Secara historis dalam sejarah tari Jeppeng bacukiki erat juga kaitannya dengan penyebaran agama Islam disekitar abad ke-17 terutama di aja'tappareng, dimana pelabuhan merupakan gerbang awal islamisasi di kota Parepare. Sehingga wajar saja jika perkembangan Islam di kota Parepare begitu pesat dimana agama Islam di ajarkan dengan menyesuaikan kondisi dan keadaan masyarakat sehingga Islam dengan mudah diterima.

¹⁰² Profil Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 2018

¹⁰³ Justus M. Van der Kroef, *The Term Indonesia Its Origin and Usage*, (American: Oriental Society 2013), h.166–171.

Beberapa catatan waktu perkembangan tari Jeppeng mengalami pasang surutnya, pasang surut itu dialami karena berbagai faktor yang ikut mempengaruhi antara lain jumlah pelaku seni yang masih terbatas serta akses yang masih tertutup untuk semua orang dapat menariknya, dikarenakan alat komunikasi pada waktu itu masih terbatas. Sangat sulit mengumpulkan orang untuk menyatukan persepsi dan pandangan pada waktu itu.

a. Sejarah tari Jeppeng

Tari Jeppeng merupakan bagian dari akulturasi kesenian Islam Melayu dan kesenian Bugis, Teri yang diperkenalkan oleh pedagang arab ini merupakan kebiasaan yang dilakukan para pedagang arab serta melayu dikala sedang menyiarkan agama Islam di Sulawesi selatan. Kata Jeppeng itu sendiri bersal dari Bahasa Arab yaitu dari kata “Zapin” jika di artikan dalam bahasa bugis memiliki arti pergerakan kaki melalui alunan musik, Zapin atau zappa, dan dalam dialek bahasa Bugis dinamakan Japing, berawal dari sanalah kemudian kata Zapin yang ketika orang bugis menyebutnya dengan Kata Jeppeng.

Tarian jeppeng di kota Parepare dalam perkembangannya dimulai Sejak abad XVI M dimana banyak pedagang-muslim yang bertempat tinggal di daerah pesisir Ajatappareng seperti Bacukiki, Suppa dan Sawitto dan mengalami perkembangan. Setelah Malaka jatuh di tangan Portugis pada tahun 1511 M. Diantara para pedagang tersebut, yang telah bertempat tinggal di Ajatappareng adalah pedagang Melayu dan pedagang Arab. Bahkan sampai sekarang ini masih dapat ditemui keturunan-keturunan Arab dan Melayu di daerah setempat.¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020

Salah satu bukti penyebaran Islam adalah pada bidang kesenian terdapat sebuah tarian yang disebut tari Jeppeng tarian ini masih eksis dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tarian ini biasanya dilakukan untuk menyambut tamu undangan, dipakai juga untuk mengisi acara-acara yang bernuansa kegembiraan misalnya : pengantin, khitanan dan syukuran kelahiran bayi. Tari Jeppéng merupakan tarian khas padang pasir ini dibawa oleh saudagar-saudagar Arab ke Nusantara, yang kala itu masuk didaerah setempat pada abad ke XVI M. Ketika mereka berbaur dengan masyarakat lokal tradisi yang mereka bawa dari kampung halamannya menjadi ciri khas tersendiri, sebahagian tetap terpelihara dan ada pula yang usang oleh pergeseran waktu dan tempat ataupun tetap bertahan hingga sekarang¹⁰⁵ dari perjalanan yang panjang itulah sehingga masyarakat kota Parepare berusaha untuk melestarikan budaya leluhurnya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh A.Nurhanjayani dalam proses wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut :

“Sebenarnya tarian jeppeng itu dibawakan oleh orang-orang arab, dan kebetulan bacukiki ini kalo ketika kita bicara tentang sejarah tari jeppeng, ketika itu mulai berdatangan orang-orang arab, dan mesjid pertama dibacukiki itu mesjid al Mujahidin, jadi orang arab tadi masuk sekaligus memperkenalkan ajaran agama kepada masyarakat lokal di bacukiki dan disitu masuk mi juga tarian.”

“Selain juga sebagai bentuk hiburan juga seagai pengundang kemeriahan dari pada aktivitas kegiatan yang ada pada waktu itu di Parepare. Terus hiburannya ini bernilai syariah karena menggunakan musik musik gambus arab” dan masyarakat juga langsung menerima karena memang tujuannya bagus. Jadi karena bagusnya itu tarian maka masyarakat kota Parepare khususnya bacukiki ini mempertahankan tarian itu.”¹⁰⁶

Dalam perkembangan sejarah tarian Jeppeng yang ada di kota Parepare, dimulai dari pada masuknya saudagar-sudagar arab yang berdatangan melalui pelayaran lalu kemudian menyebarkan agama islam dan bahkan sampai kepada

¹⁰⁵ *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020.h 204

¹⁰⁶ Wawancara, A.NurHanjayani. Tokoh Pelestari Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (17 Juni 2022).

memiliki keturunan untuk membangun keluarga ditanah bugis, seiring berjalannya waktu pada pedagang yang telah menyebarkan ajaran islam juga mengajarkan kebiasaan-kebiasan arab dalam bentuk kesenian seperti tari. Berawal dari sanalah akhirnya muncul tarian yang bernama tarian Jeppeng.

Menurut penjelasan Ibu Istiqomah salah seorang penari mengatakan bahwa :

Kalo' yang kupahami saya, tari Jeppeng itu to tari yang diadakan kalo ada acara pengantin atau acara budaya karena disayangkan kalo kekayaan budayata hilang begitu saja' ini tarian sangat bagus juga karena bisa sebagai ajang silaturahmi penari jeppeng, sebagai tempat latihan olah raga, kasi' meriah acara pengantin budaya, dan musiknya juga pake lahu lagu salawat"¹⁰⁷

Tarian jeppeng kini menjadi kebiasaan masyarakat disetiap kali masyarakat melakukan acara kebudayaan dan acara meriah. tari Jeppeng sering menjadi penghias dan penghibur untuk melengkapi kegembiraan dalam berbagai bentuk kegiatan pesta, bahkan menjadi penggaruh besar pada waktu itu yang merubah kebiasa buruk masyarakat yang hanya mabuk dan melakukan aktivitas yang tidak baik.

Selain dari pada bentuk hiburan tarian Jeppeng juga menggunakan musik gambus yang berbnuansa arab dan musik yang digunakan sangat islami sehingga para pendegar merasa nyaman dan terhibur ketika menyaksikan acara tarian Jeppeng, baik dalam kondisi acara sunatan nikahan dan aktivitas masyarakat lainnya.

A.Anjayani meneruskan dalam wawancara yang mengatakan bahwa :

“Iyyaro tarian jeppenge riolo de' nasembarang tau wedding majjeppeng, yang bisa ma' jeppeng itu orang-orang bangsawan pa, keturunan raja-raja, ana' arung. Nasaba' ipakalebbi'ii abiasanna tau rioloe.”

“Imonri mani matu baru mulai di buka, sampai kepada siapa saja bisa ma'jeppeng, mau laki-laki ga atau perempuan bisa saja”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara Istiqomah. Penari Jeppeng Bacukiki Kota Parepare. (17Juni 2022)

¹⁰⁸ Wawancara, A.NurHanjayani. Tokoh Pelestari Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (17 Juni 2022).

Hasil wawancara memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa tarian Jeppeng merupakan tarian, dimana dahulunya tarian ini adalah tarian bangsawan, yang pada waktu itu yang bisa belajar untuk menari adalah golongan orang-orang bangsawan atau memiliki kasta dan derajat tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lebih lanjut seperti yang diungkapkan oleh Nurul Halika, Salah satu penari Jeppeng. Sebagai berikut :

“Sebagai penari jeppeng melihat sejarah perkembangannya. Pastinya adalah alasan tersendiri itu kenapa masyarakat kota pare-pare kesusunya bacukiki na pertahankan tarian jeppeng, yang pertama bisa jadi karena tarian ini punya kesan tersendiri, dibandingkan tarian-tarian lain. Yang kedua, bisa jadi tarian jeppeng dipertahankan karena masyarakat kota Parepare mau kalau ini menjadi budaya yang bisa dipertahankan karena takut hilang dimakan zaman”.¹⁰⁹

Penjelasan diatas dapat dijabarkan bahwa alasan utama dari pada pelestarian tari jeppeng, dikarenakan adanya hubungan emosional dari pada proses penyebaran agama dengan tarian yang dilakukan oleh masyarakat bacukiki kota Parepare. Dimana kemunculan tarian Jeppeng dibarengi dengan penyebaran agama Islam yang saat ini bisa dikatakan sebagai agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat kota Parepare.

Masyarakat bugis bacukiki mengenal tari jeppeng secara turun temurun dan merupakan warisan dari orang-orang terdahulu mereka. Hingga saat ini Kesenian budaya tari Jeppeng dapat pula ditarikan oleh masyarakat kota Parepare mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua karena mempunyai nilai dan makna serta daya tarik tersendiri dimana tarian ini lebih banyak menggerakkan kaki dan mengandung syair-syair shalawat kepada nabi Muhammad Saw.

¹⁰⁹ Wawancara, Nurul Halika. Penari Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (20 Juni 2022).

Tari jeppeng merupakan bentuk pertunjukan seni tradisi rakyat yang erat dengan unsur kebudayaan yang dilengkapi dengan beberapa properti alat tari seperti pakaian adat, alat musik tradisional, ide-ide itu muncul dari pandangan tokoh masyarakat pada waktu itu bertujuan untuk menjaga aset budaya sehingga tetap dilestarikan. Disamping itu juga tari Jeppeng menggunakan musik nuansa islami yang membuat pendengar tertarik dan ikut menikmati tarian dalam setiap kegiatan kemasyarakatan bahkan ada musik tarian jeppeng menggunakan bahasa bugis.

Dalam syair tarian jeppeng juga mengandung shalawat sehingga masyarakat merasa tersentuh hatinya dengan musik tarian jeppeng ditambah adanya tarian yang dilakukan oleh personil penari jeppeng. Syair tersebut dapat dipahami bahawa ajaran agama islam yang diperkenalkan oleh para saudagar yang masuk di kota Parepare adalah ajaran yang mudah diterima oleh masyarakat dengan pendekatan kesenian seperti para wali yang ada di Jawa yang menyebarkan ajaran islam dengan pendekatan kebudayaan sehingga masyarakat menerimanya dengan lapang dada.

Alat musik dari tarian Jeppeng ini terdiri dari, gambus, dan juga rebana serta seorang penyanyi yang terus melantunkan nyanyian yang diiringi musik gambus dan penari, penyanyi ini terus melantunkan shalawat, sementara penari terdiri dari enam orang boleh lebih asal dengan hitungan genap, kesemuanya bisa ditarikan oleh laki laki dalam satu tarian atau perempuan saja, dibolehkan juga berpasangan asalkan sudah dalam keadaan muhrim, saudara atau sudah menjalin hubungan dinamakan suami istri. Seluruh penari pemain musik menggunakan pakaian adat bugis dengan menggunakan *Lipa' Sabbe* atau sarung sutra, sarung khas suku bugis yang dahulunya hanya dimiliki oleh golongan raja raja atau bangsawan. Sarung atau *lipa' Sabbe* dijadikan sebagai

bawahan dengan dipadukan jas tutup atau baju muslim dengan aksesoris kepala yang dipakai seperti *sigerra*, *songko recca* atau *songko bone*, penari perempuan menggunakan *baju bodo* dan *patteppo* yang digunakan di atas kepala perempuan.

Saat Para penari Jeppeng melakukan gerakan tarian, gerakan tari Jeppeng menggunakan gerakan kaki yang berputar maju dan mundur membentuk pola dengan setiap gerakan tari memakai kode tersendiri, mulai dari gerakan dasar, gerakan potong, gerakan nina, gerakan undur-undur, gerakan gerakan ceccu' kiri ditambah dengan gerakan fariasi.

Tarian Jeppeng merupakan seni tradisional yang ditarikan dari berbagai usia dan memiliki berbagai jenis gerakan pula, ada gerakan gerakan yang dari dulu masih tetap sama dan dipertahankan tidak terlalu jauh berbeda dengan tarian timur tengah, melihat sejarahnya juga tari ini merupakan salah satu tarian yang diadaptasi dari tarian Arab. Dengan begitu masyarakat mulai tertarik untuk menarikannya juga sebagai salah satu cara proses peng islamisasian sehingga masyarakat memeluk agama islam. Ini merupakan alasan masyarakat yang ada di kota Parepare mempertahankan tarian ini sehingga tidak punah oleh perkembangan zaman dimana saat ini begitu banyak tarian yang bermunculan dan sangat modern di dukung pula oleh alat musik yang canggih.

Tarian yang dibarengi dengan kebudayaan suku bugis dimana para penari dan pemain musik menggunakan pakaian adat ketika sedang menarikan tarian jeppeng salah satu keistimewaan tersendiri yang menjadi nilai jual sehingga masyarakat melestarikannya, dimana para wanita menggunakan *baju Bodo* khas pakaian adat suku bugis dan pria menggunakan *jas tutu'* disertai *lipa sabbe* yang melambangkan kebangsawanan seorang laki laki ketika menggunakannya, syair-syair gambus yang memanjakan telinga membuat

pendegar menikmati petikan demi petikan yang disenandungkan tambah lagi tarian dari kelompok penari yang membuat suasana terlihat meriah.

Melihat dari pada sejarah masuknya tari jeppeng, ternyata tari Jeppeng merupakan sarana bagi para pedagang arab untuk menyebarkan ajaran agama islam dengan cara mengiuti aktifitas masyarakat dalam berbagai kegiatan kebudayaan salah satunya tari jeppeng. Tari jeppeng di jadikan jalan denga memasukkan pesan ke agamaan sehingga secara tidak langsung tari jeppeng menjadi jalan untuk menyebarkan agama Islam.

b. Pelestarian Tari Jeppeng

Dapat dipahami bahwa kota Parepare adalah daerah yang letak kotanya berada ditengah dari beberapa kabupaten besar yang juga memiliki kebudayaan yang kuat dan sarat akan pesan-pesan moral yang masih dijaga ke aslian dan sudah banyak menjadi warisan kebudayaan baik dalam bentuk benda atau nonbenda. Dari sinilah masyarakat kota Parepare melestarikan tarian Jeppeng yang notabeneanya merupakan tarian yang dibawa oleh para pedagang arab ketika sedang berlayar, dan menikahi pribumi serta menyebarkan agama Islam dengan salah satu caranya melalui kesenian, seperti tari jeppeng.

Pelestarian tari jeppeng ditengah gempuran perkembangan zaman seperti saat ini begitu sulit apa lagi dengan adanya virus yang melumpuhkan aktifitas sosial masyarakat. Dimana masyarakat beberapa tahun belakangan ini dilarang untuk berkumpul, membuat keramaian, menjaga jarak dan menggunakan masker. Dalam kondisi dan situasi seperti inilah yang menjadi titik berat yang dialami oleh masyarakat dalam melestarikan warisan budaya, lain pula halnya dengan pemuda yang diharapkan mampu untuk menjaga dan menyebarkan seni tari budaya yang dimiliki oleh masyarakat parepare terlupakan dengan perkembangan smart phone dan pergaulan yang sudah jauh dari padanilai

masyarakat nusantara pada dasarnya. Namun sebagai tokoh pelestari juga tidak habis pikir dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana mempertahankan warisan leluhur mereka dengan cara membuat lomba dengan merekam tarian serta membagikan setiap aktifitas dalam kegiatan jeppeng di media sosial. Dengan cara demikian proses untuk melestarikan budaya tari jeppeng juga berjalan sesuai dengan harapan dan keberlangsungan tarian jeppeng tetap ada.

Pandangan salah seorang Tokoh masyarakat yang diwawancarai memberikan tanggapan bahwa :

“Gerenasi e sekarang napapusing mi’ idi’ to matoa e, simata Hp mani bawang nakatenni. Denapada idi’ riolo asala’ engka acara sipulung-pulung lao ki’ si, mappadendangi tawwe jokka ki’ si, ma’ jeppengi tawwe jokka ki’ si. Makkukue mawatang ipasipulung nanae pada laing mani wita pergaulanna. Denalo salai onroang tinrona nataro manontong sinetrong.”¹¹⁰

Sebelum pandemi melanda pelestarian tari jeppeng ini juga dilakukan di sekolah-sekolah sebagai aktivitas ekstra kulikuler dimana para siswa latihan dan menarikan tarian jeppeng ini, tidak lain untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tarian jeppeng yang merupakan tarian budaya kota parepare yang patut untuk dipertahankan sehingga tidak punah dengan perkembangan saman. Namun ketika pandemi masuk di indonesia berbagai aktifitas latihan, lomba dan kebiasaan-kebiasan masyarakat mulai berubah seiring dengan banyaknya aturan yang di keluarkan pemerintah.

Pelestarian tari jeppeng juga dilakukan di kantor-kantor ketika menggelar acara seperti pelatihan seni, workshop kebudayaan, dengan menggunakan karyawan kantor sebagai penari Jeppeng dimana ketika latihan menggunakan pakaian *training* dan ketika dalam keadaan perlombaan menggunakan pakaian adat bugis.

¹¹⁰ Wawancara Ibu Andriana Tokoh masyarakat Bacukiki Barat.

Sebagai pelestari tarian jeppeng A. Nurhanjayani juga melibatkan kalangan mahasiswa baik itu laki laki ataupun perempuan untuk sama sama menjaga dan melestarikan tarian jeppeng yang sarat akan pesan moral di dalamnya.

Dalam proses wawancara dengan salah satu guru sekolah mengatakan :

“Sebagai seorang tenaga pendidik kita juga ini senang sekali kalo tari jeppeng di lestarikan, di ajarkan sama anak-anak siswa, dimasukkan di kegiatan kurikulum, jadi peserta didik ini secara tidak langsung di ajarkan mereka untuk cinta sama budayanya.

Bukanhanya sebagai sosok penari saja tetapi dari hasil wawancara yang kami lakukan, ada beberapa tenaga pendidik yang ada dikota parepare melestarikan budaya tari Jeppeng kepada siswa ketika memasuki jam istirahat ataupun pada saat jadwal olah raga tiba. Sehingga dari sisi budaya mereka diingatkan akan pentingnya melestarikan budaya tari Jeppeng serta budaya-budaya yang lainnya. Karena merupakan warisan dari pada tokoh yang menyebarkan islam melalui jalan kesenian.

Hasil wawancara peneliti juga mendapatkan informasi dari salah seorang tenaga pendidik yang bernama Ibu rusna mengatakan bahwa :

“jadi cara kita sebagai tenaga pendidik itu untuk melestarikan tarian Jeppeng ya salah satunya dengan cara kita kasi latihan anak –anak di sekolah kalau ada kegiatan olahraganya atau kegiatan eskul sorenya, dengan cara itu nanti bisa maki kasi lestarikan tarian jeppeng”¹¹¹

Selain dari pada itu salah satu cara yang efektif dalam melestarikan tari Jeppeng ini menurut informan dengan melakukan pelatihan-pelatihan di sekolah, memasukkan tari Jeppeng sebagai agenda latihan mingguan ataupun menjadi agenda bulanan dalam setiap kegiatan ekstra kulikuler atau menjadi bahana ajar dalam kegiatan olahraga dimana mata pelajaran pendidikan jasmanai dan kesehatan. Sehingga dengan terobosan seperti itu para penari dan

¹¹¹ Wawan cara ibu Rusna Sebagai Penari dalam Tarian Jeppeng.

pelestari berharap agar kiranya tarian jeppeng tetap dilestariakan dan melekat dalam kebiasaan masyarakat.

Alasan masyarakat kota Parepare mempertahankan tarian Jeppeng juga karena masyarakat cukup cerdas melihat dan memaknai bahwa tarian ini mengandung unsur Islami dimana liriknya merupakan shalawat kepada nabi, serta alat musik yang digunakan merupakan alat tradisional seperti gambus dan rebana. Ketika alat musik dimainkan tentu masyarakat yang mendengar memahami bahwa lagu atau musik tersebut merupakan lagu atau syair-syair nuansa Islam jauh dari pada musik pada umumnya.

Wawancara bersama A. Nuranjayani mengutarakan alasan dirinya dan masyarakat kota Parepare melestarikan budaya tari Jeppeng adalah :

“Tari Jeppeng memang bukan tarian yang diciptakan sendiri di Parepare, karena dibawa oleh orang arab, tapi karena memiliki jejak peninggalan yang bagus sebagai salah satu media penyebaran islam jadi saya sendiri merasa bangga karena masih diberi kekuatan, bisa kita sendiri setiap selala sore ruahku sengaja saya jadikan sebagai tempat komunitas penari jeppeng untuk melakukan latihan supaya penari tidak lupa gerakannya.”

Adapun A. Anjayani sebagai tokoh seniman tari Jeppeng kota Parepare yang mengerti secara mendalam apa itu tari Jeppeng mencoba menjelaskan kepada kami tentang bagaimana cara mempertahankan dengan tari jeppeng seperti membuat komunitas tarian Jeppeng dimana rumah sendiri yang dijadikan sebagai tempat latihan. Selain itu juga mendirikan sebuah komunitas dimana didalam komunitas, mereka juga memperkenalkan tari Jeppeng sampai ke tingkat nasional dengan membuat video tarian bahkan tarianjeppeng ini mendapatkan rekor muri dengan peserta penari terbanyak hingga 1000 personil serta bergerak dan menjelaskan sejarah dan tujuan tarian jeppeng ini patut untuk di lestarikan. hingga sampai saat ini komunitas yang di dirikan olehnya masih tetap aktif dan memiliki penari jeppeng dengan jumlah ratusan orang yang terdiri dari usia anak-anak sampai kepada usia yang lanjut.

Andi Nur Anjayani juga sebagai penari dan pelestari tarian Jeppeng bacukiki. Sengaja mendirikan komunikasi penari Jeppeng bacukiki di rumahnya sendiri sebagai bentuk kecintaan kepada warisan budaya nenek moyang yang perlu dijaga, rumah yang dijadikan tempat latihan, sering kali digunakan oleh para penari untuk menari jeppeng disamping sebagai olahraga juga supaya tarian Jeppeng tetap bisa dilestarikan dan ditarikan oleh semua orang. Hingga saat ini sudah banyak orang yang dilatih dan diikuti dalam berbagai even tarian kebudayaan di kota parepare ataupun diluar kota parepare.

c. Proses pelaksanaan tari Jeppeng

Proses pelaksanaan tarian Jeppeng dilakukan ketika ada acara kegiatan kebudayaan yang dilakukan seperti ketika acara pernikahan, menyambut tamu dan kegiatan kebudayaan.

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan A. Nur Hanjayani sebagai tokoh pelastari tarian jeppeng menjelaskan proses pelaksanaan tarian jeppeng sebagai berikut :

“Kalo menari jeppeng diacara botting pertama tama itu. Pemain gambus sudah berada diposisinya dan tempatnya biasa lebih di atas, setelah musik gambus siap dimainkan, para penari ini dipersilahkan masuk ber do’a dan memberikan penghormatan kepada pemain gambus dan penonton, setelah musik gambus mulai dimainkan. Penari ini mulai mengambil gerakan dasar dan diikuti sama gerakan lainnya, seperti nina, undur undur, ceccu kiri, dan fariasi, setiap personil biasanya berjumlah enam orang. Satu diantaranya sebagai komando yang kasi kode untuk penari lainnya. Sampai kepada selesainya tarian jeppeng biasanya berlangsung meriah.”¹¹²

Dari penjelasan tokoh pelestari tarian Jeppeng, mereka mengatakan bahwa proses tari jeppeng ini tidaklah jauh berbeda dengan proses pelaksanaan tarian-tarian lainnya hanya saja letak perbedaanya terletak di penghargaan kepada penonton dan alat musik yang begitu sederhana dan lirik yang digunakan adalah salawat yang sangat syahdu dan membuat para

¹¹² Wawancara, A.NurHanjayani. Tokoh Pelestari Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (17 Juni 2022).

penonton kemudian tertarik mendengarkannya. Ketika dalam acara kebudayaan tari Jeppeng selalu berada di acara awal dalam susunan acara sebagai penjemput atau pembuka dalam sebuah acara. Tarian di iringi oleh alat musik gambus yang dimainkan serta rebana yang di pukul dengan irama syair yang indah namun saat ini alat musik berangsur di gantikan oleh remakan yang diputar melalui sound system untuk tujuannya agar tarian jeppeng dapat dengan mudah di tarikan dalam keadaan dan situasi apapun namun tentunya lebih indah dan menawan jika di iringi langsung alat musik gambus dan rebana.

Adapun lirik salawat dalam tarian Jeppeng adalah sebagai berikut :

Ya Robbi shalli'ala Muhammad	يارب صل على محمد
Ya Robbi Shalli'alayhi wasallim	يارب صل عليه وسلم
Ya Robbi ballighul wasiilah	يارب بلغه الوسيله
Ya Robbi khusshohu bilfadiilah	يارب خصه بالفضيه
Ya Robbi wardho'anissohaabah	يارب وارض عن الصحابه
Ya Robbi wardho 'anissulaalah	يارب وارض عن السلاله
Ya Robbi ya sa ami' du'aanaa	يارب ياسامع دعانا
Ya Robbi balligh naa nuzuuruh	يارب بلغنا نزوره

Terjemahannya :

*Wahai tuhan rahmatilah Nabi Muhammad Saw
Wahai tuhan berikanlah rahmat serta salam padanya*

*Wahai tuhan tempatkan ia pada derajat wasilah
Wahai tuhan peruntukkan kepada dirinya derajat ke utamaan*

*Wahai tuhan, ridhoilah para sahabat
Wahai tuhai tuhan, ridhoilah anak cucuk nabi muhammad*

*Wahai tuhan wahai dzat yang mendegar Do'a kami
Wahai tuhan kehendakilah kami menziarahi nabi Muhammad Saw*

Adapun proses pelestarian Tari jeppeng dalam kegiatan budaya pernikahan seperti berikut :

Tari jeppeng yang dilaksanakan pada proses acara budaya pernikahan di Kota Parepare dimana ketika ada panggilan undangan yang masuk agara tarian jeppeng ditampilkan maka Ketua pelestarian Jeppeng mengumpulkan penari yang akan di bawa pada acara pernikahan untuk melalukan latihan selama kurun waktu tertentu tujuannya agar pada proses pelaksanaan tarian di acara pesta dapat berjalan sesuai harapan. Setelah melakukan tarian latihan para penari akan diberikan nasehat-nasehat agar kiranya mengikuti etika dan aturan yang sesuai ketua arahkan kepada para penari Jeppeng, lalu kemudian dibekali pakaian adat dengan berbagai macam warna sesuai dengan kesepakatan masing-masing penari.

Adapun pada saat pementasan tari Jeppeng dalam acara pernikahan di tempatkan di sela sela waktu pengantin sedang duduk di pelaminan atau juga pementasan dilakukan pada saat penjemputan pengantin yang datang bersama rombongan yang biasa di sebut *mapparola* untuk pengantin perempuan ke tempat pria atau *mappendre botting* jika pihak mempelai pria mendatangi rumah pengantin perempuan. Namun pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan proses penampilan tarian Jeppeng pada saat mempelai pengantin

duduk dipalaminan. Penampilan kesenian daerah warisan leluhur tari Jeppeng.

Penampilan tari jeppeng dimulai ketika pasangan pengantin duduk dipelaminan dan salah seorang MC akan mempersilahkan penari masuk mengambil posisi di depan panggung, penampilan tari jeppengpun dimulai dengan memutar musik di pengeras suara dimana awal masuknya penari pada biasanya akan memberikan penghormatan kepada para tamu undangan serta keluarga mempelai lalu kemudian menyusun formasi seperti biasanya. Tarian berlangsung dengan penuh kegembiraan tidak jarang beberapa warga ikut bersalawat dikarenakan karena mendengarkan musik atau lantunan shalawat dari para penari. Personil penari yang digunakanpun bervariasi tergantung dari situasi dan acara apa yang dihadiri. Setelah tarian dilaksanakan akan ada nasehat pernikahan dari tokoh agama untuk memberikan nasehat-nasehat kepada pasangan pengantin dalam menjalani bahtera rumah tangga.

2. Nilai komunikasi Islam dalam tradisi tarian Jeppeng di kota Parepare.

Setiap tarian yang ada diberbagai masyarakat tentu memiliki nilai sesuai dengan tujuan, dan model tarian tersebut. Semua itu dikarenakan banyaknya budaya dan masyarakat sadar pentingnya harta warisan leluhur untuk senantiasa dijaga dan di lestarikan agar tidak punah dimakan perkembangan zaman yang begitu cepat. begitu pula dengan tarian Jeppeng bacukiki yang ada di kota Parepare tentu memiliki nilai-nilai yang sarat akan makna yang senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai komunikasi islam tersebut dapat dilihat dalam setiap bagian dalam tarian jeppeng, baik dalam pakaian musik dan adab yang dipertontonkan.

Tari Jeppeng memiliki banyak fungsi sosial keagamaan. Artinya, tradisi ini memiliki manfaat dalam kehidupan sosial masyarakat lebih lagi dalam persoalan agama. Terdapat banyak unsur atau semangat positif yang ada dalam tarian jeppeng. Antara lain, nilai persatuan dalam hal menjaga budaya warisan leluhur, silaturahmi. Saling berbagi informasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain dalam situasi perkumpulan komunitas tarian.

Saat ini adalah era masyarakat informasi, di mana, teknologi dijadikan piranti pada hampir semua aktifitas sosial sehari-hari.¹¹³ Meskipun demikian tentu tradisi kegiatan masyarakat yang berbau kebudayaan tetap dijalankan sebagaimana mestinya seperti waktu dahulukala. Perihal situasi demikian memberikan bukti kepada kita semua tradisi budaya yang dibalut dengan nilai keagamaan menjadi pelengkap dan tidak bertentangan dengan agama. Sejarah bahkan mencatat bahwa para ulama dahulu kala menyebarkan ajaran agama Islam dengan melihat aspek sosial masyarakat dengan memastikan bahwa adakan ada di temukan model-model budaya yang bisa dijalankan dengan tetap memegang teguh prinsip Keislaman.

Sebagaimana yang dikatakan A. Anjayani dalam proses wawancara yang dilakukan dikediamannya :



1. Gambar proses Wawancara dengan Tokoh pelestari budaya

¹¹³ R. F. Rachman, Spirituality Through Images Of Nature In November Day At McClure's. Nobel Journal, (2015)6, 1-9.

Menurut A. Nur Anjayani sendiri sebagai toko pelestari tarian jeppeng melihat nilai komunikasi islam dalam tarian teppeng adalah :

“Tari jeppeng tentu memiliki nilai islam yang ada dalam setiap komponennya, baik itu pesan moral atau pesan budaya yang dapat di ambil sebagai pelajaran, makanya itu tidak salah kalo kita selalu pertahankan ini tarian karena banyak hal yang bisa di ambil sebagai pesan-pesan moral, nilai kemanusiaan yang ada didalamnya apa lagi kita sebagai suku bugis tentu menjunjung tinggi nilai islam. Seperti sipakatu sipaka lebbi, sipakainge”¹¹⁴

Penjelasan di atas mempertegas bahwa tari jeppeng merupakan tari yang memiliki pesan moral yang sejalan dengan agama islam dalam setiap komponennya sehingga inilah yang menjadi alasan masyarakat khususnya A. Nur anjayani sebagai tokoh pelestari mengatakan kalimat tersebut.

Dalam wawancara dengan Haerani salah satu pemuda masyarakat yang biasa menonton tari jeppeng mengajatakan bahwa :

”Ada nilai Islam pada pertunjukan tari Jeppeng, tari Jeppeng ini berfokus pada gerakan yang sederhana yang dibawakan oleh masyarakat yang terbilang banyak baik itu laki-laki maupun perempuan baik dalam bentuk kelompok kecil ataupun massal, muda, maupun tua yang dinominasi dengan gerakan kaki dan dengan iringan musik gambus nuansa islami.”

“Tarian ini bukan termaksud tarian yang bertentangan dengan agama melainkan tarian ini menghubungkan atau mempererat hubungan tali persaudaraan antara masyarakat yang ada di Kota parepare atau masyarakat yag ada di ajatappareng”.¹¹⁵

Melihat penjeleasan dari informan dapat disimpulkan bahwa tarian jeppeng dilakukan dengan gerakan sederhana dengan degerakan kaki dalam bentuk keompok kecil atau juga dalam jumlah yang banyak dalam pentas pagelaran budaya.

¹¹⁴ Wawancara, A.NurHanjayani. Tokoh Pelestari Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (17 Juni 2022).

¹¹⁵ Wawancara, Haerani masyarakat Kota Parepare (2 Juli 2022).

a. Nilai-nilai Islam dalam tari Jeppeng

No	Kegiatan	Nilai Islam
1	Pakaian	Pakaian yang dikenakan dalam tarian Jeppeng menggunakan pakaian adat yang biasa digunakan dalam kegiatan kebudayaan yang memiliki pesan moral bahwa menjaga warisan budaya merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia serta dengan adanya perubahan bentuk pakaian baju bodo yang dahulunya transparan menjadi tertutup menandakan bahwa tarian jeppeng senantiasa menjaga pesan moral yang sejalan dengan agama yakni menjaga aurat dari para penari.
2	Gerakan	Gerakan tarian jeppeng begitu sederhana dengan hanya menggunakan kaki yang bergerak maju, mundur membentuk pola lantai, berbeda dengan beberapa tarian budaya lainnya atau tarian populer masa kini yang bergoyang

		<p>tanpa melihat batasan yang terlihat begitu fulgar dinonton sehingga dengan cepat menaikkan nafsu bagi para penonton tarian jeppeng. Dari sanalah salah satu pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bahwa tari jeppeng yang ada di kota Parepare menjaga marwah dari pada penari baik itu perempuan ataupun laki-laki menari dengan sederhana tanpa meninggalkan ciri khas tarian budaya kota parepare yakni tari jeppeng.</p>
3	Alat Musik	<p>Alat musik gambus dan rebana yang dulunya digunakan untuk mengiringi tarian jeppeng menjadi simbol masuknya islam yang dipahami masyarakat bahwa salah satu simbol alat musik timur tengah adalah gambus yang tentu dipahami oleh masyarakat adalah para penganut agama Islam mayoritas. Salah satu pesan moral</p>

		yang dapat dipetik bahwa alat musik gambus adalah aset budaya yang terbuat dari hasil karya seni tangan masyarakat yang dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu ciptaan tuhan yang maha kuasa.
4	Syair lagu tari Jeppeng	Syair dalam lagu tarian jeppeng adalah shalawat kepada nabi muhammad, dengan senanti asa memperdengarkan salawat kepada masyarakat secara langsung menyebarkan agama Islam yang dapat di terima dengan mudah oleh masyarakat melalui kegiatan kebudayaan dalam pementasan tari jeppeng.

Pakaian yang dikenakan dalam tari Jeppeng, untuk perempuan yakni baju bodo dalam sejarahnya baju bodo tentu mengalami perkembangan zaman dimana dahulu baju bodo adalah pakaian yang dikenakan oleh perempuan bangsawan dan teransparan sehingga payu daranya terlihat, dengan masuknya Islam di kota parepare memberikan terobosan untuk dapat menjadi masukan tentang cara menggunakan pakaian yang menutup aurat tanpa harus meninggalkan baju bodo yang sudah ada sedari dulu yang juga merupakan salah satu pakaian tradional tertua yang ada di sulawesi. Masuknya islam bukan menghilangkan namun melengkapi dan mengajarkan cara berpakaian

sopan yang tidak mengundang syahwat kaum lelaki dengan memakaikan dalaman berupa manset dan jilbab sehingga menutup aurat para penari baju bodo kini terlihat menawan dan sangat diminati khususnya oleh kaum wanita dalam persoalan berpakaian dalam segala jenis kegiatan kebudayaan.

Pakaian adalah salah satu nikmat Allah swt. Allah swt jadikan manusia memiliki pakaian-pakaian yang memberikan banyak masalah untuk manusia. Allah swt berfirman:

يٰٓبٰدِيۡۤ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيۡ سَوْءَتِكُمْ وَرِيۡسًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ
اٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

Terjemahannya :

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat” (QS. Al A’raf: 26).¹¹⁶

Islam juga menuntunkan beberapa adab dalam berpakaian untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia dalam berpakaian. Allah swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيۡنَ يُدْنِيۡنَ عَلَيۡهِنَّ مِنْ جَلٰبِيۡبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدۡنٰى
اَنْ يُعۡرَفُنَّ فَلَا يُؤۡذِيۡنَ وَاَنَّ اللّٰهَ غَفُوۡرًا رَّحِيۡمًا

Terjemahannya:

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Ahzab: 59).¹¹⁷

Dasar dalam masyarakat sudah terbentuk dua macam pola pandangan dalam pelaksanaan ajaran Islam, yaitu pandangan yang mengutamakan ajaran

¹¹⁶Kementrian Agama RI, Al-Qur’an (Surabaya: Cv Penerbit Fajar Mulya,)

¹¹⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Surabaya: Cv Penerbit Fajar Mulya,)

syariat Islam dan pandangan yang mengutamakan ajaran ilmu adat. Tradisi yang sudah ada dalam masyarakat bukan sesuatu hal yang mudah dihilangkan, begitu pun tradisi jeppeng yang menggunakan *baju bodo* di kota Parepare sudah diketahui tradisi tersebut merupakan kebiasaan turun temurun dari para nenek moyang kita. Hal ini sesuai kaidah ushul fiqh yang berbunyi “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum.

Hasil wawancara dengan salah satu penari Jeppeng di Kota Parepare menjelaskan bahwa :

“Baju bodo yang digunakan pada kegiatan tarian jeppeng sangat bagus karena lebih meyakinkan bahwa tari jeppeng ini bukan sembarang tarian, karena masih melibatkan unsur budaya jadi kita juga semakin tertarik pakai baju bodo.

Begitu pula dengan pria yang menari tarian jeppeng juga memakai *jas tutu* yang merupakan simbol dalam suku Bugis bagi yang memakai pakaian *jas tutu* akan terlihat elegan seperti seorang raja. Dalam nilai Islam yang dapat dipetik ialah dengan menutup aurat dengan menggunakan *jas tutu* yang menyerupai pakaian muslim, menggunakan celana dan serung atau *lipa'sabbe*. Nilai-nilai Islam yang seperti ini yang membuat tarian jeppeng di kota Parepare masih dipertahankan disamping itu juga mengandung unsur budaya dimana ketika menari jeppeng pakai yang digunakan adalah pakaian adat sehingga secara tidak langsung pelestarian budaya berupa pakaian adat juga tetap berjalan dengan memperhatikan syariat-syariat Islam.

b. Nilai komunikasi Islam dalam syair tarian jeppeng.

Nilai komunikasi Islam yang terdapat dalam syair tarian jeppeng itu sendiri dapat dilihat dari lirik yang dilantunkan oleh penyanyi dalam tarian jeppeng berupa salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

يارب صل على محمد

يارب صل عليه وسلم
 يارب بلغه الوسيله
 يارب خصه بالفضيه
 يارب وارض غن الصحابه
 يارب وارض عن السلاله
 يارب ياسامع دعانا
 يارب بلغنا نزوره

Artinya :

*Wahai tuhan rahmatilah Nabi Muhammad Saw
 Wahai tuhan berikanlah rahmat serta salam padanya*

*Wahai tuhan tempatkan ia pada derajat wasilah
 Wahai tuhan peruntukkan kepada dirinya derajat ke utamaan*

*Wahai tuhan, ridhoilah para sahabat
 Wahai tuhai tuhan, ridhoilah anak cucuk nabi muhammad*

*Wahai tuhan wahai dzat yang mendegar Do'a kami
 Wahai tuhan kehendakilah kami menziarahi nabi Muhammad Saw*

Musik adalah bahasa universal. Lewat musik, siapa saja bisa menyampaikan beragam pesan seperti cinta, persahabatan, hingga berdakwah melalui musik dengan salawat menyampaikan nilai agama. Berdakwah pada zaman sekarang tidak hanya bisa dilakukan oleh para mubaligh di masjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara dan banyak tempat.

Salah satu bentuk manifestasi atau keyakinan dimasyarakat ialah melalui tradisi-tradisi yang telah mengakar secara turun-temurun. Biasanya tradisi tersebut tidak lain berasal dari ajaran-ajaran agama yang dipeluk dan dituangkan dalam bentuk tradisi lokal. Misalnya, di Kota Parepare terdapat sebuah tarian yang menggunakan shalawat. Shalawat ini

bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tak terkecuali nilai-nilai ketuhanan bagi penari dan masyarakat dengan membaca dan mendengarkan Shalawat yang memiliki muatan keagamaan yang sangat tinggi dengan diiringi irama musik gambus dan kasidah tardisional.

Shalawat merupakan ibadah yang paling mudah dilakukan dan memiliki beberapa hikmah dan keutamaan. Salah satu keutamaan shalawat ialah barang siapa saja yang membaca sekalipun tanpa khusyu' atau disertai dengan sikap riya' ujub dan takabbur, maka bacaan shalawatnya akan tetap diterima dan mendapatkan pahala.¹¹⁸

Dari pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa salawat dalam tarian jeppeng adalah dasar dari agama islam yang harus dimiliki oleh pemeluknya. Keyakinan akan adanya tuhan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk meyakini bahwa nabi Muhammad Saw, adalah utusannya serta perbuatan baik yang sesuai dengan norma dalam islam, baik norma sosial maupun norma hukum yang berlaku.

Keyakinan akan adanya tuhan tidak cukup tanpa ada reaksi positif yang ditampilkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu masyarakat kota Parepare yang melestarikan tarian jeppeng senantiasa dekat dengan ajaran-ajaran islam.

Menurut salah satu tokoh agama kota Parepare Pak Ilham mengatakan Bahwa :

“Salawat dalam tarian jeppeng merupakan salah satu cara para orang terdahulu kita dalam menyebarkan agama islam dengan memperdengarkan salwat maka secara tidak langsung akan mengajarkan pesan pesan agama dalam kehidupan sosial masyarakat bahkan ketika kita meyakini denga bahwa salawat itu memiliki kekuasaan.”¹¹⁹

¹¹⁸ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta: LPPI, Yogyakarta, 1993), 9

¹¹⁹ Wawancara, Pak Ilham. Tokoh Agama Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (10 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dapat kita pahami bahwa syair tarian jeppeng yang menggunakan shalawat merupakan salah satu nilai komunikasi islam yang sengaja digunakan untuk menyebarkan agama islam dan mengajak masyarakat untuk membiasakan diri agar senantiasa bersalawat lewat lirik dalam tarian jeppeng.

Tari Jeppeng yang ada dikota Parepare juga bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan antar sesama muslim. Terlebih pada saat telah selesai melakukan tarian para penari dan penonton saling sapa salam, saling mendoakan. Artinya, ada keinginan memberikan saling mendoakan untuk saudara sesama muslim. Dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (*perbaikilah hubungan*) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Disebutkan bahwa barangsiapa yang memperkuat tali persaudaraan, maka Allah Swt akan membukakan rahmat baginya

Tarian Jeppeng merupakan seni tradisional yang ditarikan dari berbagai kalangan usia dan memiliki berbagai jenis gerakan pula, ada gerakan gerakan yang dari dulu masih tetap sama dan dipertahankan tidak terlalu jauh berbeda dengan tarian timur tengah, melihat sejarahnya juga tari ini merupakan salah satu tarian yang memiliki nilai nilai islami dengan begitu masyarakat mulai tertarik untuk menarikannya juga sebagai salah satu cara proses peng islamisasian sehingga masyarakat memeluk agama islam. Ini merupakan alasan masyarakat yang ada di kota Parepare mempertahankan tarian ini sehingga tidak punah oleh perkembangan saman dimana saat ini begitu banyak tarian yang bermunculan dan sangat modern di dukung pula oleh alat musik yang canggih.

Tarian yang dibarengi dengan nuansa islam serta kebudayaan suku bugis ini

menggunakan pakaian adat ketika sedang menarikan tarian jeppeng yang menjadi nilai jual tersendiri untuknya, dimana para wanita menggunakan *baju Bodo* khas pakaian adat suku bugis dan pria menggunakan *jas tutu'* disertai *lipa sabbe* yang melambangkan kebangsawanan seorang laki laki ketika menggunakannya, syair-syair gambus yang memanjakan telinga membuat pendengar menikmati petikan demi petikan yang disenandungkan tambah lagi tarian dari kelompok penari yang membuat suasana terlihat meriah.

Selain itu melihat nilai komunikasi Islam yang tertuang dalam tari jeppeng yang hanya mampu di nilai dari merasan secara langsung adalah semangat silaturahmi yang berusaha di jaga tujuannya agar para penari semakin mengenal satu dengan lainnya. Bukan hanya sebagai dalam rana penari akan tetapi seluruh masyarakat yang meyakini dalam kegiatan budaya melalui tari jeppeng dalam menjaga hubungan silaturahmi. Dengan menjaga silaturahmi, seorang muslim di bebaskan untuk sanggup bersosial masyarakat, berinteraksi dengan baik bertutur kata dengan sopan tanpa menyakiti perasaan sebagai ummat manusia.

Bahkan anjuran untuk bersilaturahmi ini tercantum dalam Al-Quran di antaranya dalam surah An-Nisa Ayat 1 yang artinya :

Hai sekalian Manusia, bertakwalah kepada Allah Swt yang telah menciptakanmu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya :dan dari pada keduanya Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu .

Perintah silaturahmi juga dikuatkan melalui sebuah riwayat dari sayyidina Abu hurairah dalam kitab imam bukhori."Sesungguhnya rahim itu berasal dari Ar-rahman, lalu Allah berfirman siapa yang menyambung mu aku menyambungmu dan barang siapa memutuskan aku memutuskanmu. Yang maknanya. Allah Swt.

Akan melimpahkan kasih beserta cintanya kepada kita semua bagi yang senantiasa bahagia untuk menyambung tali silaturahmi.

3. Analisi Makna Denotasi dan Konotasi dalam tari Jeppeng.

Tatanan pertama adalah denotasi yaitu makna harfiah dari sebuah kata, atau terminologi atau objek. Tataran kedua adalah konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Dalam konteks tari Jeppeng makna denotasi adalah makna fisik dari unsur-unsur nonverbal dalam tari Jeppeng dan makna konotatif adalah makna subtansif unsur-unsur tersebut..

1. Analisis Makna alat musik gambus

<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p>	 <p>4.1 Gambar Alat Musik Gambus</p>
<p>Petanda Petanda (<i>Signified</i>)Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)</p>	<p>Gambus adalah alat yang digunakan dalam Tarian Jeppeng. Pa' Gambus adalah nama sebutan bagi pemain musik, gambus merupakan alat musik yang biasa digunakan di timur tengah.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)</p>	<p>Bentuk gambus mempunyai fungsi sebagai pengiring tarian yang menghasilkan bunyi yang bernuansa islami sehingga membuat penari</p>

	menikmati tarian jeppengnya.
Mitos	Alat musik yang di Gambus yang diyakini oleh masyarakat Bugis Khususnya di kota Parepare, bahwa alat musik tersebut merupakan alat musik yang berasal dari kota Arab yang dipahami sebagai penduduk mayoritas pemeluk agama Islam atau mayoritas muslim. Ketika melihat alat musik tersebut dalam benak dan pikirannya terlintas bahwa gambus itu alat musik Islami. Bahkan suara yang dikeluarkan lebih lembut dibandingkan dengan gitar-gitar lainnya.

Tari Jeppeng bukan hanya diadakan sebagai hiburan pesta pernikahan, namun seringkali diadakan saat acara kegiatan kebudayaan atau perlombaan yang ada di kota Parepare, dengan adanya pelestarian budaya seperti ini diharapkan generasi yang saat ini tidak hanya terfokus pada perkembangan saman melainkan memperhatikan aset para orang tua terdahulu kita yang senantiasa mempertahankan kebudayaan salah satunya tari jeppeng yang tidak hanya

mengandung nilai kebudayaan tapi juga sarat akan pesan agama.

A.Nurhanjayani mengatakan memberikan penjelasan tentang alat musik yang digunakan dalam tarian Jeppeng adalah :

“Musik Gambus itu berasal dari arab, timur tengah dan merupakan alat musik yang bunyinya itu sangat cocok dengan musik musik islami sehingga banyak orang bugis yang mengadopsi dan membuat alat musik bermodel gambus” kemudian pakai mi salah satunya itu seperti tari Jeppeng.”¹²⁰

Penjelasan informan diatas mengatakan bahwa salah satu alat musik yang dipakai dahulu kala adalah alat musik gambus, bentuknya menyerupai gitar namun dibagian badan terlihat sangat besar, bunyi yang dikeluarkan juga terbilang khas, sehingga cocok untuk mengiringi tarian Jeppeng. Perkembangan teknologi saat inilah yang membuat masyarakat saat ini mulai mengikuti arus sehingga perlahan-lahan alat musik yang digunakan beralih menjadi alat musik yang mudah di gunakan dimana mana, cukup dengan memutar musik tarian jeppeng di Speaker, para penari sudah dapat latihan dan menarikannya.

1. Analisis Makna Rebana dalam tarian Jeppeng



¹²⁰ Wawancara, A.NurHanjayani. Tokoh Pelestari Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (17 Juni 2022).

<p>Petanda (<i>Signified</i>) Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)</p>	<p>Rebana yang terbuat dari kulit hewan yang berbentuk bulat atau lingkaran, akan mengeluarkan bunyi tersendiri disetiap ukurannya jika dipukul menggunakan telapak tangan.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)</p>	<p>Masyarakat Bacukiki kota Parepare dulunya menggunakan Rebana sebagai salah satu alat kesenian untuk pengantar irama, di acara kawinan, pindah rumah yang bunyinya berdasarkan pukulan rebana pada tarian jeppeng diacara pernikahan, sunatan dll. Selain itu, pada tarian Jeppeng sangat berperan penting dalam pukulan rebana, apabila pemain gambus tidak ada maka pukulan rebana tidak berirama atau bahkan tarian jeppeng bisa jadi hanya sebatas gerak tari tanpa iringan musik.</p>
<p>MITOS</p>	<p>Tidak jauh berbeda dengan alat musik gambus, rebana merupakan aset bangsa dengan membuat ciptaan alat</p>

	<p>musik yang diyakini oleh masyarakat bahwa dalam segala bentuk kebudayaan penting rasanya meluangkan waktu kita bersama untuk melihat lebih dekat dengan ebudayaan yang akan di adakan</p>
--	--

Rebana umumnya merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian. Reabana juga merupakan alat kesenian tradisional masyarakat, dengan bagian atas dan bawah rebana terbuat dari kulit hewan dan kayu Rebana tersebut hanya untuk iringan tarian, tidak ada arti khusus. Suharsih menjelaskan :

“Rebana digunakan pada saat acara Kasida, Menari Jeppeng, Pindah Rumah yang digunakan untuk pengantar irama karena rebana berbunyi berdasarkan pukulannya. Jika tidak ada yang memainkan pukulan nadanya maka bunyi rebana tidak berirama atau tidak serentak.¹²¹

Masyarakat Bacukiki kota Parepare menggunakan Rebana sebagai salah satu alat kesenian untuk pengantar irama, yang berbunyi berdasarkan pukulannya pada musik tari Jeppeng, Qasida dan lainnya. Dilakukan pada acara pernikahan dan acara acara sosial masyarakat lainnya. Selain itu, pada tarian Jeppeng pemain rebana sangat berperan penting dalam mengiringi penari, apabila pemain tidak ada maka pukulan rebana tidak berirama atau bahkan tidak serentak. Rebana yang bahan dasarnya berasal dari alam juga dapat dipahami sebagai kecintaan masyarakat dengan hasil karya alam sendiri dengan membuat alat musik sederhana yang bersifat tradisional.

¹²¹ Wawancara, Suharsih,. Penari Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (22 Juni 2022).

2. Analisis makna Baju Bodo

<p>Penanda <i>Signifier</i></p>	 <p>4.3 Gambar baju bodo.</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)</p>	<p>Baju Bodo adalah baju tradisional perempuan Suku Bugis – Makassar. Baju Bodo juga merupakan salah satu baju tradisional tertua. Baju Bodo memiliki bahan dasar yang bernama kain Muslin.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)</p>	<p>Baju Bodo dikenakan ketika menari Jeppeng dapat juga dikenakan disemua kalangan usia. Baju Bodo memiliki beberapa pembagian aturan warna , pembagian warna tersebut dibagi berdasarkan usia serta martabat penggunaannya. Ada yang berwarna kuning gading, jingga atau merah muda , merah tua , putih , hitam dan lain – lain. Baju Bodo biasanya</p>

	digunakan untuk acara adat atau acara pernikahan. Dan acara acara kebudayaan lainnya.
Mitos	Masyarakat dahulunya meyakini bahwa yang hanya mampu menggunakan pakaian adat adalah golongan bangsawan semata. Di sisilain pakaian bodo saat ini sudah menjadi baju yang dapat kenakan oleh setiap pengantin.

Baju bodo dalam sejarahnya adalah pakaian tradisional perempuan suku bugis sulawesi selatan. Baju bodo sering kali digunakan di dalam acara adat serta pernikahan di Sulawesi Selatan terkhusus untuk suku Bugis. Sejarah baju bodo dimulai sejak pertengahan abad IX, dalam bahasa Makassaranya yaitu “Bodo” yang memiliki arti pendek, baju bodo ini bisa juga disebut dengan “Waju Tokko” sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan.¹²²

Salah satu contoh bentuk tradisi yang menjadi warisan leluhur dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan khususnya di kota Parepare adalah tradisi pakaian adat baju bodo. Baju bodo oni digunakan pada saat menari Jeppeng bagi perempuan, sehingga membuat tarian lebih terlihat mewah dengan seragam baju bodo yang dikenakan oleh setiap penari lengkap dengan aksesoris yang dikenakan di kepala. Inilah salah satu alasan Sehingga tradisi baju bodo ini diterapkan secara turun temurun oleh masyarakat yang berlatar belakang suku Bugis khususnya di daerah Sulawesi Selatan kota Parepare.

¹²²<http://repository.iainpare.ac.id/3058/5/16.2100.019%20BAB%204.pdf>

3. Analisis makna Jas Tutu'

<p>Penanda <i>Signifier</i></p>	 <p>4.4 Gambar Jas tutu'</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>) Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)</p>	<p>Jas tutu' merupakan pakaian adat untuk laki-laki Bugis yang memiliki makna tutup. Sesuai dengan modelnya yang tertutup.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)</p>	<p>Pria yang mengenakan <i>baju tutu'</i> juga biasanya menggunakan tutup kepala. Dinamakan <i>sigerra</i>. Jas tutu' menjadi andalan para pria Bugis untuk dikenakan pada acara-acara formal termasuk upacara adat dan pada saat menari Jeppeng</p>
<p>Mitos</p>	<p>Anggapan masyarakat ketia melihat seseorang mengenakan pakaian Jas tutu' tidak lari dari pemahaman bahwa orang tersebut akan mengikuti</p>

	<p>kegiatan budaya, dengan demikian bentuk pelestarian kekayaan budaya bugis akan tetap berjalan, ditambah lagi penggunaan jas tutu' ini melambangkan ke dermawanan dan ke gagahan dari pemuda bugis.</p>
--	---

Jas tutu' merupakan salah satu atribut yang digunakan dalam tari Jeppeng. Rambutu ini merupakan Jas yang memiliki ragam warna yang biasa di gunakan pada saat acara adat suku bugis termasuk dalam tarian Jeppeng seperti yang dikatakan oleh Ibu Madina :

“Kalo dalam tarian Jeppeng laki lakinya itu pakai jas tutu' sama tutup kepalannya biasa pakai sigerra' atau juga songkok. Pakai jas tutu' di atas sama pakai selana. Kalau sarungannya di pakai diluar terus sampai dibawa lutu' saja' ta'gattung. Jas tutu' bukan hanya di pakai sama laki laki kalau mau menari jeppeng tapi banyak acara acara adat lainnya seperti kegiatan budaya sama acara pernikahan, masih banyak lagi.”¹²³

Dari hasil wawancara di atas menerangkan bahwa laki laki ketika menjadi penari Jeppeng maka akan menggunakan Jas tutup atau dalam bahasa bugis *Jas tutu'* dibagian atas yang menutupi badan serta menggunakan celana panjang hitam di tutupi *lipa sabbe* serta dibagian kepala menggunakan songko recca atau songko bone. Jas tutu' sendiri bukan hanya di gunakan pada saat menari jeppeng saja melainkan berbagai acara dalam kegiatan sosial budaya seperti nikahan.

4. Makna Simbolik dalam Tari Jeppeng Bacukiki kota Parepare

Kategori Simbolik	Bentuk simbol	Makna
-------------------	---------------	-------

¹²³ Wawancara,ibu Madina. Pelestari Tarian Jeppeng Bacukiki Kota Parepare (17 Juni 2022).

Artefak	Gambus	<p>Gambus adalah alat musik petik yang menghasilkan bunyi merdu, berasal dari timur tengah. Masyarakat Bacukiki meyakini bahwa Gambus merupakan alat musik yang bernuansa islami.</p>
	Rebana	<p>Rebana adalah alat musik yang di pukul dengan cara tersendiri sehingga menghasilkan nada yang kompak. Bahan dasarnya terbuat dari kulit hewan yang dikeringkan. Masyarakat meyakini bahwa menggunakan alat musik tradisional merupakan salah satu wujud cinta kepada pendahulu yang harus dilestarikan dan musik yang dikeluarkan ketika memukul rebana terbilang khas dibandingkan dengan rebana yang terbuat dari palastik.</p>
	Baju Bodo	<p>Baju bodo adalah pakai adat suku bugis di kenakan pada saat proses</p>

		<p>Tarian Jeppeng, pemakaian warna baju bodo jama dahulu merupakan simbol yang dapat dibaca sesuai dengan warna pemakaiannya. Baju bodo juga diyakini sebagai baju adat tertua di dunia.</p>
	<p>Jas Tutu'</p>	<p>Jas tutu' merupakan pakaian yang digunakan oleh kau pria pada saat tarian jeppeng. Simbol dari pada jas tutu' dalam masyarakat bacukiki memahami siapa saja yang memakai jas tutu' akan terlihat seperti bangsawan suku bugis, dan merupakan do'a tersendiri dalam memihat dan memahaminya.</p>

Segala bentuk simbol ataupun tanda yang ada dalam tarian Jeppeng sebenarnya untuk menyamaratkan pemahaman masyarakat dalam memandang budaya dalam tujuan pelestaria, begitu banyak etnis dan keberagaman yang ada di Kota parepare yang kini terkikis sedikit demi sedikit di tutupi oleh arus perkembangan global. Dari pandangan demikian dapat kita jadikan sebagai salah satu cara kita untuk mempertahankan ataupun melestarikan budaya warisa bangsa.

Di balik tarian yang sederhana, terkandung nilai-nilai kesederhanaan. Gerakan yang disajikan kepada penontontidak harus bergerak layaknya peri

dance Dengan demikian, ini menyimbolkan bahwa agama dalam kesenian tidaklah dilarang. Semua lapisan masyarakat bisa melakukan tradisi ini, asalkan didasari keinginan yang kuat. Keharmonisan masyarakat dan kewibawaan penduduk muncul dalam tiap kesempatan.

Tari Jeppeng juga semangat kerukunan. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan yang saling berinteraksi. Konsep “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Salah satu nilai Islam yang dapat menjadi pelengkap dari tarian Jeppeng yakni terdapat pada salam yang di berikan kepada Penonton sebelum melakukan tarian tentunya dalam agama Islam dijelaskan salah satu amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemui, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Ucapan salam yang biasa diucapkan umat Islam adalah “Assalammu’alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh” artinya “kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada mu.” Sebagaimana dalam alquran surat An-Nuur ayat 27 Allah Swt., berfirman yang Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tari Seudati merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat

persuasif dan termasuk bagian tarian tradisional. Dimana dalam isi pesan-pesan yang disampaikan sarat makna dan banyak yang mengandung unsur penyampaian pesan moral maupun Islami dalam konsep tarian Jeppeng bacukiki kota Parepare.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, penulis mengutarakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pelestarian budaya tari jeppeng yang ada di kota Parepare dilakukan dengan berbagai macam cara oleh para pelestari budaya dan para penari Jeppeng seperti membuat sanggar seni tari jeppeng yang bertempat di rumah atau kediaman salah satu pelestari tarian jeppeng yakni Andi Nurhanjayani, pelestarian tari jeppeng juga dilakukan dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan peserta didik yang ada disekolah yang digabungkan dalam satu komunitas pa'jeppeng. Selain dari pada melestarikan sumberdaya manusianya dalam melestarikan tarian jeppeng juga dilakukan dengan cara membuat beberapa video latihan, dan pertunjukan sehingga masyarakat luar juga dapat melihat bahwa di kota Parepare memiliki suatu budaya tari jeppeng yang masih eksis ditarikan dari berbagai kalangan usia sehingga menjadi contoh bahwa setiap budaya yang ada di daerah sebaiknya dijaga dan dilestarikan karena warisan budaya merupakan harta peninggalan berupa hasil karya dan pikiran orang-orang terdahulu yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan.
2. Nilai komunikasi islam yang terdapat dan tertanam dalam tarian jeppeng bacukiki di kota Parepare dapat dilihat dari berbagai unsur seperti pakaian yang digunakan pada saat proses latihan dan penampilan tari jeppeng dimana para pebari wanita yang dulunya menggunakan baju adat bugis

“baju bodo” teransparan yang memperlihatkan lekuk tubuh dan payudara saat ini mengalami perkembangan dimana mana ajaran islam mengajarkan untuk menutup aurat sehingga saat ini baju bodo mulai diadaptasi dengan menggunakan lapisan dalaman bukan hanya berfungsi untuk menutup aurat tapi juga menambah daya tarik serta keindahan dalam berpakaian dan menjadi salah satu cara untuk melestarikan pakaian adat baju bodo. Nilai dalam syair lagu tarian jeppeng dengan melantunkan shalawat kepada nabi Muhammad Saw berupa puji pujian dan do’a sehingga ini menjadi salah satu keunikan dibandingkan dengan tarian modern yang jauh dari nilai keislaman, dengan melantunkan shalawat dan memperdengarkannya kepada masyarakat melalui tarian jeppeng tanpa disadari banyak yang merasa tersentuh untuk ikut bersalawat kepada nabi seperti halnya penulis itu sendiri. Juga alat musik yang di gunakan adalah alat musik gambus yang masyarakat kota Parepare memahami bahwa gambus adalah alat musik yang berasal dari timur tengah Yaman yang tentunya negara timur tengah dipahami sebagai negara yang menganut agama Islam secara menyeluruh.

B. Saran

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah provinsi Sulawesi-Selatan, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu pembangunan melainkan dari segi kreatifitas seni dan budaya juga perlu dapat perhatian khususnya tari jeppeng Bacukiki. Karena, salah satu kesenian parepare yang pernah menerima penghargaan sebagai tarian dengan penampilan personil tari sebanyak seribu penari dan mendapatkan rekor muri

- dan sebagai jalan untuk menyebarkan agama islam melalui syair-syair salawat.
2. Semakin maju arus globalisasi, rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia. Banyaknya pengaruh asing yang masuk ke Indonesia, masyarakat kini berkembang menjadi masyarakat modern. Oleh karena itu, diharapkan kepada generasi muda khususnya pemuda kota Parepare , agar tidak terbawa arus modernisasi dan melupakan budaya Indonesia, termasuk budaya dan adat sendiri di tanah kelahiran mereka.
 3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dengan membandingkan antara teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik yang sebenarnya terjadi di lapangan
 4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan mengenai nilai komunikasi islam dalam tarian jeppeng di kota Parepare
 5. Bagi pihak lain, khususnya mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
 6. Untuk mempertahankan kebudayaan dan tari jeppeng di kota parepare sekiranya masyarakat setempat memahami dan mengetahui makna-makna dari setiap unsur di dalam tari Jeppeng, dan memperkenalkan budaya mereka pada masyarakat luar
 7. Di harapkan tesis ini dapat menambah informasi dan kostribusi bagi Dakwah Islam khususnya dan juga bagi para mahasiswa pasca sarjana Institu Agama Islam Negeri Parepare sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengkaji suatu penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Muh. : 2009 *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana)
- Antonius Birowo, M. 2004 *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali,)
- Asmar, Afidatul 2018. “Tesis Pesan Dakwah Dalam Tari “Pepe’-Pepeka Ri Makka” Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar”. (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya,)
- Barthes, Roland 2007 *Petualangan Semiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Basrowi & Suwandi, 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta)
- Birowo, M. Antonius *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta:)
- Cangara, Hafied , 2008 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Departemen Agama. 2006) *Al-Qur’Andan Terjemahanya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka,
- Departemen Pendidikan Nasional, , 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia)
- Djuarsa Sendjaja, S. 2004 *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka,)
- Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, 2007 *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana,)
- Farid Firs, <http://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/pengertian-nilai-kebudayaan-menurut.html>
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fronzizi, Risieri 2007 *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.)
- Hefni, Harjani 2015 *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana,)
- Herdiansyah, Haris , 2013 *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Herwedo, Rionaldo. Analisis Semiotik Represenatsi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. Wacana Volume XIII No.32014.)

- http://digilib.uinsby.ac.id/25686/6/Afidatul%20Asmar_F02716152.pdf
- <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf>
- <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/5642/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.Pdf>
- Ida, Rachma 2014 *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana,)
- Jazuli, 2007 *Telaah Teoritis Seni Tari*. (Semarang: IKIP Semarang Pers)
- Jhon W. Best, 1981 *Research in Education* (America: Prentice hall Inc)
- John Fiske, 2012 *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,)
- John W. Creswell, 1994 *Research Design Qualitative N Quantitative Approaches* (London: Internasional Educational and Peifesimal Puplisher,)
- Junaidi, Arifin 2015 *Islam Nusantara Meluruskan Kesalah pahaman* (Jakarta Pusat LP\ Ma'arif NU)
- Justus M. van der Kroef, 2013 *The Term Indonesia Its Origin and Usage*, (American: Oriental Society)
- Kathryn, Robinson, 2005 *Tapak-Tapak Waktu* (Sejarah Kebudayaan Dan Kebudayaan Di Sulawesi Selatan). (Makassar: Ininnawa).
- Kriyantono, Rachmat 2007 *Teknik Praktis "Riset Komunikasi"*, (Jakarta: Prenada Media Group,)
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Larasati. 2008. *Kajian Struktur dan fungsi Seni Pertunjukan Seni Tari Dangkong Di Tengah Masyarakat Pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau*. (Skripsi Sarjana pada Universitas Pendidikan Indonesia:
- Mardalis, 2004 *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Meri, Dance Composition, 1987 (Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival)
- Moleong, , 2006 *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rosda Karya)
- Morissan, , 2013 *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Muhadjir, Noeng , 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Mulyana, Deddy 2004 *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan LintasBudaya*,

(Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya)

- Nata, 1993 *Al-Quran dan hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,)
- Nurhikmah, 2018 *Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing*. Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Pandapotan Nasution, 2015 *Susunan dan Keekerabatan Masyarakat mandailing* (Pagayuban : Pencerahan Mandailing.)
- Putra, Ahimsa 2006 *Strukturalisme* Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra, (Yogyakarta: Kepel Press,)
- Rakhmat, Jalaluddin 1994 *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan,)
- Razak, Latunru Pepe'-Pepeka Ri Makka di Paropo
- Saefullah, 2007 *Kapita Selekta Komunikasi : Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media)
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2018 *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. (Jakarta Timur: Bumi Aksara)
- [Semiotika Roland Barthes - Kompasiana.com](#)
- Shara Marsita Mirdamiwati, 2014 *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No 1, (Juni)
- Shihab, 2003 *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan,)
- Sobur, Alex 2009 *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis emiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,)
- Soedarsono. 1989 *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. (Yogyakarta: Lagaligo)
- Soedarsono. *Tari-Tari Indonesia I*. (Jakarta:Depdikbud1977)
- St. Aminah Azis, Muhammad Jufri. 2017 *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang terhadap masyarakat lokal Wattang Bacukiki kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural* (Stain ParepareKuriositas Vol. 11, No.2, Desember)
- Strauss, Levi 1963 *Structural Atropology*, (New York: Basic Books,)
- Sudarwan Danim, 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia.)
- Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta)

- Suharsimi Arikunto, 2000 *Manajemen Penelitian*, (Cet, 4, Jakarta:PT.Rineka Cipta)
- Sumaryono, 2003 *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, (Lembaga Kajian Kajian dan Humaniora Indonesia:).
- Suranto Aw, 2010 *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,)
- Syafir. Unsur Estetis Tari Dalam Tata Rias dan Busana. <http://www.syafir.com/2012/10/28/unsur-estetis-tari-dalam-tata-rias-dan-busana>:
- Toto Tasmara, 1997 *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,)
- Uchjana Effendy, Onong 2006 *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, cet ke 20, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya,)
- Usman, Ani 2009 *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,)
- Vardiansyah, 2004 *Dani Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Graha Indonesia,)
- Wahirah. 1992 *Prospek Pengembangan Tari Pasalonreng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. (Surabaya: IKIP)
- Wahyu Ilahi, MA. 2010 *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,)
- Wardhana, Wisnoe. *Pembelajaran Tari di SD*. (Jakarta: Grasindo 1990).
- Adi. *Interdependensi Antara Seni Tari Dan Musik Iringannya : Sebuah Studi Analisis*(online)
<http://adi2012.wordpress.com/2012/11/09/interdependensi-antara-seni-tari-dan-musik-iringannyasebuah-studi-analisis/>: 2003
- 2020 *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2,



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI :



Nama : M. Akbar Ahmad
 Tempat & Tanggal Lahir : Parepare 03, Maret 1996
 NIM : 2020203870133009
 Alamat : Parepare
 Nomor Hp : 082394486336
 Alamat E-Mail : akbarojan42@gmail.com

RIWAYA PENDIDIKAN FORMAL :

1. SDN 79 Parepare Tahun 2003-2008
2. MtsN Binanga Mamuju 2009-2011
3. SMAN 2 Mamuju 20011-2014
4. Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2020

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL & KEGIATAN ILMIAH :

1. KURSUS MAHIR TINGKAT DASAR(KMD) PRAMUKA
- 2.

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Petugas Brimen BRI Kantor Cabang Parepare
2. Petugas Administrasi Unit (PAU) BRI Kantor Cabang Parepare

RIWAYAT ORGANISASI :

1. PRAMUKA
2. DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA TAHUN 2018

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

- 1.
- 2.